UIMSYA
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT

PERAN TEKNIK *MODELING* DAN PEMBIASAAN DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SANTRI

ASRAMA NAFAKAHATUL LADUNIYAH

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh:

EKA FATICAH RINI

NIM. 2212211023

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM (FDKI)
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT (UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI

2026

SKRIPSI

PERAN TEKNIK MODELING DAN PEMBIASAAN DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SANTRI ASRAMA NAFAKHATUL LADUNIYAH

Oleh :

Eka Faticha Rini

NIM : 2212211023

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2026

PRASARAT GELAR

PERAN TEKNIK MODELING DAN PEMBIASAAN DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SANTRI ASRAMA NAFAKHATUL LADUNIYAH

Di ajukan kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam Universutas K.H Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana sosial (S.Sos.)

Oleh:

Eka Faticha Rini

NIM :2212211023

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul:

Peran Teknik Modeling Dan Pembiasaan Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Asrama Nafakhatul Laduniyah

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian Skripsi
Pada Tanggal: 22 Juni 2026

Megetahui,

Ketua prodi	Pembimbing
Nurin Baroroh, M.Psi., Psikolog	**Ahmad Syamsul Muarif, S.Sos., M.A**
NIPY. 51012231090900	NIPY. 51012210820873

Dipindai dengan CamScanner

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi saudari Eka Faticha Rini telah di Munaqosah kepada Dewan Penguji Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi pada tanggal:

(29 Juni 2026)

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Tim penguji:

Ketua

Ahmad Syamsul Muarif, S.Sos., M.A.
NIPY.510122108208 73

Penguji I

Halimatus Sa'diah, S.Psi., M.A.
NIPY. 510121303308 24

Penguji II

Nur Hafifah, S.Ag., M.Sos.
NIPY.510121604408 35

Dekan

Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom
NIPY.510120100307 94

Dipindai dengan CamScanner

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

لَا يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَاۗ

Allah tidak akan membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupan nya

Persembahan

1. Untuk ayah dan ibu, terima kasih atas kasih sayang, doa, keringat, dan semangat yang tak pernah henti. Kalian adalah alasan saya terus berusaha dan bertahan dalam setiap kesulitan skripsi ini.
2. Untuk adekku, terima kasih atas kehangatan, dukungan, dan kebersamaan yang selalu menyertai langkahku. Kamu membuat saya tidak merasa sendirian.
3. Kepada seluruh keluarga, terima kasih atas dukungan, harapan, dan doa yang selalu diberikan. Kebersamaan kalian adalah sumber kekuatan saya.
4. Kepada Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, terima kasih atas izin, bimbingan, dan lingkungan pesantren yang kondusif bagi pertumbuhan iman, akhlak, dan ilmu saya.
5. Kepada Bapak Syamsuul Muarif, selaku dosen pembimbing, terima kasih atas bimbingan yang sabar, ilmu yang luas, dan keteladanan dalam integritas akademik.
6. Kepada Ibu Nurin Barororh, selaku Ketua Program Studi, terima kasih atas dukungan, arahan, dan fasilitas yang

memungkinkan proses pembelajaran dan penelitian saya berjalan lancar.

7. Untuk Mbak Zahra dan Mbak Arum, terima kasih untuk setiap kehangatan, dukungan, dan semangat yang diberikan selama proses skripsi.
8. Untuk zarina Teman saya yang selalu membantu di kala kesulitan dan selalu, menyemangati saya.
9. Untuk Mbak-mbak kantor pesantren putri selatan, terima kasih atas dukungan, pengertian, dan kemudahan yang diberikan selama saya menyelesaikan skripsi.
10. Untuk Mbak Annisa, Mbak Yesy, dan Apipah, teman mengerjakan skripsi, terima kasih atas semangat, diskusi, kenangan, dan kebersamaan hingga akhir.
11. Kepada teman-teman BKI 2022, terima kasih atas solidaritas, semangat, dan dukungan yang tak pernah pudar selama kita belajar dan tumbuh bersama.
12. Kepada Pengurus Asrama Nafakhatul Laduniyah yang telah bersedia menjadi informan, terima kasih atas kepercayaan, waktu, dan keterbukaan yang diberikan dalam penelitian ini.
13. Untuk teman-teman pengurus madrasah diniyah al-amiriyah terutama bu dalil, naulin dan ratu yang selalu mensuport.
14. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan, dukungan, dan doa yang telah diberikan. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua dengan keberkahan yang lebih besar.
15. Dan tak lupa kepada teman sebimbingan, mbak annisa, khilma, syafiq yang sudah saling suport satu sama lain.
16. Kepada diri saya sendiri terima kasih telah bertahan sampai detik ini, dengan banyak nya lika liku yang telah dihadapi.

PERNYATAAN
KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama	: Eka Faticha Rini
Nim	22122111023
Program studi	: Bimbingan Dan Konseling Islam
Alamat lengkap	: Desa Polanto Jaya Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah penelitian atau karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Banyuwangi, 21 juni 2026

Yang menyatakan





Eka Faticha Rini

22122111023

Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

Faticha, Eka. 2026. Peran Teknik Modeling Dan Pembiasaan Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Asrama Nafakhatul Laduniyyah. Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA), Pembimbing: Ahmad Syamsul Muarif, S.Sos., M.A

Kata kunci: keteladanan, pembiasaan, akhlakul karimah, disiplin, pesantren.

Di era perubahan teknologi dan sosial yang pesat, institusi pesantren menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada santri. Penelitian ini meneliti bagaimana teknik keteladanan (modeling) dan pembiasaan mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah santri di Asrama Nafakhatul Laduniyah. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bagaimana penerapan teknik keteladanan oleh pemimpin asrama dan pendidik berkontribusi pada kedisiplinan santri, dan (2) menganalisis bagaimana rutinitas terstruktur membentuk perilaku moral santri. Metode: Digunakan desain studi kasus kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dengan ustadzah, pengurus asrama, dan santri, serta observasi partisipan dan telaah dokumen. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pola utama. Hasil: Ditemukan bahwa perilaku teladan yang konsisten oleh pendidik (misalnya, ketepatan waktu, penegakan aturan yang adil, serta komunikasi yang santun) secara signifikan meningkatkan kedisiplinan santri. Demikian pula, praktik pembiasaan rutin (seperti salat berjamaah terjadwal, pembacaan Al-Qur'an bersama, dan kegiatan kebersihan bersama) mendorong internalisasi nilai-nilai Islam (kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kesabaran) oleh santri. Kedua pendekatan ini membantu santri mengamalkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan: Teknik keteladanan dan pembiasaan terbukti menjadi strategi efektif untuk pembentukan karakter di lingkungan pesantren. Keteladanan oleh pendidik memberikan standar perilaku yang jelas, sedangkan pembiasaan memperkuat nilai moral melalui praktik rutin. Penelitian ini menegaskan pentingnya figur teladan dan rutinitas terstruktur dalam memupuk akhlakul karimah.

ABSTRACT

Faticha, Eka. 2026. The Role of Modeling and Habitualization Techniques in Shaping the Morals of Students at the Nafakhatul Laduniyyah Boarding School. KH. Mukhtar Syafaat University (UIMSYA), Supervisor: Ahmad Syamsul Muarif, S.Sos., M.A.

Keywords: modeling, habituation, akhlakul karimah, discipline, Islamic boarding school.

In an era of rapid technological and social change, Islamic boarding schools (pesantren) face challenges in internalizing moral values among students. This thesis examines how role modeling (modeling) and habituation techniques influence the development of noble character (akhlakul karimah) among students at the Nafakhatul Laduniyah dormitory. The study specifically aims to (1) describe how modeling by dormitory leaders and educators contributes to student discipline, and (2) analyze how structured routines foster students' moral behavior. Methods: A qualitative case-study design was employed. Data were gathered through interviews with ustadzah, dormitory supervisors, and students, as well as through participant observations and document review. Thematic analysis identified key patterns. Results: Findings indicate that consistent exemplary behavior by educators (e.g., punctuality, fairness in rule enforcement, and courteous communication) significantly improves students' discipline and compliance. Similarly, regular habituation practices (such as scheduled communal prayers, Quran recitation, and group cleanup) promote students' internalization of core Islamic values (honesty, responsibility, empathy, and patience). Together, these approaches help students embody moral principles in daily life. Conclusion: Both modeling and habituation serve as effective strategies for character formation in pesantren contexts. Modeling by educators provides clear behavioral standards, while habituation reinforces moral values through routine practice. This research underscores the importance of

exemplary leadership and structured routines in fostering akhlakul karimah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Alhamdulillah, segala puji pada Allah SWT., skripsi ini hanya bisa selesai semata karena rahmat, ridho dan kasih-Nya.

Sholawat dan salam semoga tetap telimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang menjadi teladan bagi umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaiakan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada:

1. Almaghfurlah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur, yang senantiasa menjadi petunjuk jalan menuju Tuhan Yang Maha Esa.
2. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, selaku pengasuh pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.
3. Ny. Hj. Nurun Nadliroh, selaku pengasuh pondok pesantren Darussalam putri selatan.
4. Dr. KH. Abdul Kholiq Syafa'at, M.A. Selaku Ketua Senat Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi.
5. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. Selaku Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi.
6. Agus Baihaqi, S. Ag., M.I.KOM. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
7. Nurin Baroroh, M. Psi., Psikolog. Selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
8. Ahmad Syamsul Muarif, S.Sos., M.A. Selaku Dosen pembimbing proposal yang tiada lelah dalam membimbing.
9. Teman-teman prodi bimbingan dan konseling islam angkatan 2022

Dan semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya do'a kepada Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan dari-Nya.

Tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna. Demikian juga dengan skripsi ini, tentunya masih ada kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap akan

saran dan kritik yang konstruktif. Dan atas segala kekhilafan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini penulis mohon maaf sebagai insan yang dho'if.

Akhirnya kepada Allah *Azza Wajalla*, penulis kembalikan segala sesuatunya dengan harapan semoga skripsi ini tersusun dengan ridho-Nya serta dapat memberikan manfaat. *Aamiin Ya Robbal 'Alamin.*

Banyuwangi, 21 juni 2026

Yang menyatakan

Eka Faticha Rini

22122111023

DAFTAR ISI

COVER
HALAMAN PERSYARATAN GELAR ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI iv
HALAMAN MOTTO DAN PRASEMBAH v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI vii
ABSTRACK viii
ABSTRACK ix
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR GAMBAR xvi
DAFTAR LAMPIRAN xvii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Tujuan Masalah 8
1.4 Manfaat Peneltian 8
1.5 Definisi Istilah 9
BAB II LANDASAN TEORI 12
2.1 Kajian Teori 12
2.2 Penelitian Terdahulu 23
2.3 Kerangka Berpikir 29
BAB III METODE PENELITIAN 30
3.1 Jenis Penelitian 30
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 30
3.3 Subjek dan Objek Penelitian 31
3.4 Informan 33

3.5 Sumber Data Penelitian 35
3.6 Teknik Pengumpulan Data 36
3.7 Analisis Data 38
3.8 Keabsahan Data 41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 43
4.1 Gambaran data lapangan 43
4.2 Verivikasi data lapangan 45
4.3 Pembahasan 65
BAB V PENUTUP 83
5.1 kesimpulan 83
5.2 implikasi penelitian 84
5.3 keterbatsan penelitian 85
5.4 saran 86
DAFTAR PUSTAKA 88
LAMPIRAN-LAMPIRAN 92

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu 23

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Alur Pikir Penelitian 29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Surat Telah Melakukan Penelitian 92
Lampiran 1.2 Kartu Bimbingan..... 93
Lampiran 1.3 Surat Keterangan Bebas Plagiasi 94
Lampiran 1.4 Pedoman Wawancara..... 95
Lampiran 1.5 Dokumentasi Penelitian..... 98
Lampiran 1.5 Transkip Wawancara..... 99

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi telah merubah sistem Pendidikan secara menyeluruh, termasuk di lingkungan pendidikan berbasis pesantren. Kondisi ini tidak hanya memberikan manfaat dalam proses pembelajaran, tetapi juga menghadirkan tantangan serius dalam pembinaan akhlak santri, khususnya bagi santri yang masih berada pada fase pembentukan karakter dan jati diri sangat rentan terpengaruh oleh nilai-nilai luar yang tidak sejalan dengan prinsip moral dan ajaran islam.[1] Tanpa pendampingan dan pembinaan yang tepat, paparan tersebut berpontensi memengaruhi sikap, pola pikir, serta perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren sejatinya memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pembinaan akhlakul karimah melalui sistem pendidikan yang terintregrasi antara ilnu pengetahuan, ibadah, dan kehidupan sosial.[2] Lingkungan pesantren dirancang untuk membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian islami yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tantangan pembinaan akhlak juga terjadi di lingkungan pesantren, termasuk di

[1] zahro'atul Baroroh Alisia Dan Khobir Abdul, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Anak Muda Di Era Modern," *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan Учредители: Asosiasi Riset Ilmu Manajemen Dan Bisnis Indonesia* 2, No. 1 (2024): 01–13.

[2] Vina Lailatul Maskuro, "Integrasi Ilmu di Pondok Pesantren: Kajian Terhadap Pengalaman Dalam Mengintegrasikan Ilmu," *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 1 (2025): 51–63.

Asrama Nafakhatul Laduniyah. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan adanya kesenjangan antara nilai-nilai akhlak yang diajarkan dengan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Kepatuhan santri terhadap aturan dan kegiatan formal belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sosial di luar kegiatan tersebut. Beberapa santri menunjukkan sikap kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, serta kurang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak belum sepenuhnya terinternalisasi secara kuat dalam diri santri.

Pembinaan akhlak yang selama ini cenderung bersifat instruktif, seperti ceramah dan pemberian nasihat, dinilai belum cukup efektif apabila tidak disertai dengan keteladanan dan pembiasaan yang berkelanjutan. Akhlak santri masih bersifat situasional, yakni baik ketika diawasi, namun melemah ketika pengawasan berkurang.[3] Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa lemahnya keteladanan pendidik, keterbatasan pembina asrama, serta pengaruh lingkungan eksternal, khususnya media digital, menjadi faktor penghambat pembinaan akhlak santri di pesantren.[4]

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan ketahanan mental santri sangat dipengaruhi oleh akhlak serta conditioning pesantren yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

---

[3] Andi Darmia dan Irjus Indrawan, "Efektivitas Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Azkiya Desa Pengalihan Kecamatan Keritang," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 87–101.

[4] Purwanto Purwanto dan Alimni Alimni, "Strategi pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 342–50.

Melalui pembiasaan disiplin, rutinitas ibadah, dan keteladanan pendidik, pesantren mampu membentuk sikap dan perilaku santri yang lebih stabil dan tidak bersifat situasional.[5] Temuan ini mengindikasikan bahwa pembinaan akhlak tidak cukup dilakukan melalui ceramah atau aturan semata, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk contoh nyata dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari santri. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada peran teknik modeling dan pembiasaan sebagai strategi utama dalam membentuk akhlakul karimah santri di Asrama Nafakhatul Laduniyah.

Temuan tersebut di perkuat oleh berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa di sejumlah pesantren, meskipun terdapat program pembinaan akhlak yang terencana, masih banyak perilaku peserta didik yang tidak sejalan dengan nilai-nilai akhlakul karimah, seperti kurang disiplin, kurang jujur, kurang bertanggung jawab, dan kurang peduli terhadap orang lain.[6]

Pembinaan akhlak mulia merupakan tujuan utama dalam pendidikan islam. Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam (BK Islam), pembinaan akhlak mulia merupakan proses pendampingan yang bertujuan mengembangkan potensi dasar manusia berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.[7] Pembinaan ini tidak hanya dilakukan

---

[5] Ahmad Syamsul Muarif Arif, "Peran Akhlak, Keseimbangan Jiwa, Dan Conditioning Pesantren Dalam Pembentukan Resiliensi Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 11, no. 2 (2025): 12–24.

[6] Syarifah Amirah dkk., "Implementasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di Sdn 08 Kebon Manggis," *Ilma Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 124–31.

[7] Nurussakinah Daulay dkk., "Konseling Islami Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Zakiyun Najah," *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 7, no. 2 (2022): 91–98.

melalui pemberian nasihat atau hukuman, tetapi melalui bimbingan yang berkelanjutan dan terarah. Manusia sejak lahir memiliki kecenderungan kepada kebaikan, namun kecenderungan tersebut memerlukan bimbingan, lingkungan yang mendukung, serta pembiasaan yang terus-menerus agar nilai-nilai moral dapat tumbuh dan melekat dalam diri seseorang.[8] BK Islam menempatkan keteladanan (modeling) dan pembiasaan sebagai strategi utama dalam membentuk perilaku positif. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya pendekatan pembinaan akhlak yang lebih menyeluruh dan dilakukan secara terus-menerus, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Konsep keteladanan ini memiliki dasar yang kuat dalam ajaran islam. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan teladan yang paling baik bagi umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk akhlak, ibadah, dan hubungan sosial (QS. Al-Ahzab: 21)

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (QS. Al-Ahzab: 21).

Konteks pesantren menjadikan kiai, ustadz/ustadzah, dan pembina asrama tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga figur panutan bagi santri.[9] Perilaku, sikap, dan cara berinteraksi pendidik akan diamati serta ditiru oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu keberhasilan pembinaan akhlak sangat di pengaruhi oleh sejauh mana keteladanan tersebut

[8] Santika Adzani, *Peranan Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik*, o3 (2024).

[9] Didit Ruhdiyanto dkk., "Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Pagelaran III," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 2638–44.

ditampilkan secara konsisten dalam lingkungan pesantren. Dasar keteladanan ini diwujudkan melalui teknik modeling dan pembiasaan.

Teknik modeling adalah metode pembelajaran dimana santri mengamati dan meniru perilaku positif pengurus sebagai teladan.[10] Pengurus berperan sebagai role model yang menunjukan akhlak mulia dalam situasi nyata asrama, sehingga santri secara alami menyerap nilai-nilai tersebut melalui pengamatan langsung. sementara itu, pembiasaan melengkapai teknik modeling dengan mengubah perilaku yang ditiru menjadi kebiasaan tetap. Pembiasaan adalah proses pengulangan aktivitas positif secara terencana, seperti sholat berjamaah tepat waktu, atau kerja bakti asrama hingga tertanam dalam karakter santri.[11] Dengan demikian, kedua teknik ini saling mendukung dalam proses pembinaan akhlak.

Teknik modeling memungkinkan santri belajar akhlak melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku nyata pendidik dalam berbagai situasi kehidupan asrama. Ketika teknik ini dipadukan dengan pembiasaan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, maka proses pembinaan akhlak dapat berlangsung lebih efektif dan stabil.[12] Pembiasaan membantu santri membentuk kebiasaan positif yang dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari karakter. Namun,

---

[10] Iwan Ridwan Dkk., "Penerapan Teknik Modeling Dalam Menumbuhkan Minat Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas Vii Mts Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an," *Penerapan Teknik Modeling Dalam Menumbuhkan Minat Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas Vii Mts Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an* 7, No. 2 (2021): 203–14.

[11] Rozi Mujahid dan Anita Puji Astutik, "Pembentukan Karakter Islami Santri melalui Pembiasaan Amal Saleh," *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024): 747–60.

[12] Muhammad Fathin Abdul Ghoffar1, Joko Subando2, *PEMBENTUKAN KARAKTER KEDISPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MELALUI METODE PEMBIASAAN*, 4 (2025).

hasil observasi awal di Asrama Nafakhatul Laduniyah menunjukkan bahwa penerapan teknik modeling dan pembiasaan belum berjalan secara optimal. Keteladanan pendidik belum sepenuhnya konsisten, sehingga perilaku santri masih mudah dipengaruhi oleh situasi dan lingkungan sekitar.

Penelitian ini menjembatani kesenjangan antara prinsip ideal pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam yang menekankan keteladanan (modeling) dan pembiasaan dengan realitas implementasinya yang belum optimal di Asrama Nafakhatul Laduniyah. Meskipun lingkungan pesantren secara teori dirancang untuk pembentukan karakter melalui integrasi nilai, observasi awal menunjukkan bahwa metode pembinaan yang masih bersifat instruktif (seperti ceramah) belum mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah secara mendalam, sehingga tercipta fenomena perilaku santri yang bersifat situasional (baik saat diawasi, melemah saat tidak). Penelitian ini diperkuat oleh fakta bahwa meskipun teknik modeling dan pembiasaan diakui efektif secara konseptual, konsistensi keteladanan figur pengurus dan sistematika pembiasaan di asrama tersebut belum berjalan secara maksimal, sehingga potensi besar dari kedua pendekatan tersebut belum teraktualisasi dalam membentuk akhlak yang stabil dan terinternalisasi, oleh karena itu penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam peran teknik modeling dan pembiasaan dalam membentuk akhlakul karimah santri di Asrama Nafakhatul Laduniyah, sekaligus menganalisis bagaimana kedua teknik tersebut berkontribusi dalam membentuk perilaku santri yang lebih stabil, konsisten, dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki manfaat, baik secara praktis maupun akademis. Secara praktis, temuan penelitian mendesak untuk dijadikan dasar perbaikan strategi pembinaan di Asrama Nafakhatul Laduniyah, memberikan solusi konkret bagi pendidik dalam menghadapi tantangan degradasi akhlak di era digital sekaligus memperkuat ketahanan karakter santri. Secara akademis, penelitian ini penting untuk memperkaya khazanah Bimbingan dan Konseling Islam (BK Islam) dengan kajian aplikatif yang mengontekstualisasikan teori modeling dan pembiasaan dalam setting pesantren kontemporer. Pada tingkat yang lebih luas, penelitian ini menjadi respons strategis untuk menjaga misi utama pesantren sebagai bentuk pertahanan nilai-nilai Islam di tengah gempuran pengaruh global yang berpotensi merusak identitas moral generasi muda.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan ini dalam sebuah penelitian dengan judul "PERAN TEKNIK MODELING DAN PEMBIASAAN DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SANTRI ASRAMA NAFAKHATUL LADUNIYAH"

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan teknik keteladanan (modeling) oleh ustadzah, pengurus dan pembina asrama dalam membentuk akhalakul karimah santri di Asrama Nafakhatul Laduniyah?
2. Bagaimana peran teknik pembiasaan dalam membentuk akhlakul karimah santri di Asrama Nafakhatul Laduniyah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penerapan teknik keteladanan (modeling) yang dilakukan oleh ustazdah, pengurus, dan musyrifah asrama dalam membentuk akhlakul karimah santri di Asrama Nafakhatul Laduniyah.
2. Menganalisis peran pembiasaan dalam membentuk akhlakul karimah santri asrama nafakhatul laduniyah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling islam, khususnya terkait dengan kajian mengenai penerapan teknik modeling dan pembiasaan dalam pembinaan akhlakul karimah santri di lingkungan pesantren.

b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang membahas pembinaan akhlak santri dalam persepektif bimbingan dan konseling islam, serta memperluas pemahaman mengenai implementasi layanan bimbingan yang selaras dengan karakteristik dan kultur pesantren.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi pendidik, pengurus asrama, dan konselor pesantren, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik, pembina asrama, dan konselor dalam merancang program bimbingan dan konseling islam yang menekankan keteladanan dan pembiasaan secara berekelanjutan.

b. Bagi pesantren atau lembaga pendidikan berbasis asrama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengoptimalkan pembinaan akhlak santri agar nilai-nilai akhlakul karimah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi terwujud dalam perilaku sehari-hari santri.

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 Teknik Modeling

Suatu teknik pembelajaran dimana pengurus pesantren (ustadz, ustadzah, kiai) memberikan contoh perilaku positif secara langsung sehingga santri mengamati dan menirunya. Dalam penelitian ini, teknik modeling diukur melalui pengamatan kehadiran dan keterlibatan pengurus dalam aktivitas asrama, seperti disiplin waktu, kepatuhan pada aturan, dan sikap hormat, serta sejauh mana perilaku tersebut ditiru oleh santri.

Teknik modeling diterapkan melalui kehadiran dan keterlibatan aktif pengurus dalam berbagai aktivitas bersama santri, antara lain pelaksanaan shalat berjamaah, kegiatan musyawarah, pembinaan kedisiplinan, pendampingan kegiatan harian, serta penyelesaian permasalahan yang dihadapi santri di lingkungan asrama. Dalam proses tersebut, santri tidak hanya melihat dan mendengar nasihat yang diberikan, tetapi juga mengamati secara langsung bagaimana pengurus menerapkan nilai-nilai akhlak dalam tindakan nyata. Melalui proses pengamatan yang berulang dan berkesinambungan, santri diharapkan mampu

memahami makna perilaku teladan yang ditampilkan oleh pengurus.

1.5.2 Teknik Pembiasaan

Teknik pembiasaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai strategi pembinaan akhlak santri yang dilakukan dengan cara mengondisikan santri untuk melakukan aktivitas-aktivitas bernilai positif secara terjadwal, teratur, dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari di Asrama Nafakhatul Laduniyah. Teknik pembiasaan bertujuan untuk membentuk perilaku santri agar nilai-nilai akhlakul karimah yang semula dilakukan karena arahan atau aturan asrama dapat berkembang menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri santri dan dilakukan atas dasar kesadaran pribadi. Pembiasaan dipahami sebagai proses berkelanjutan yang menekankan pengulangan perilaku positif sehingga menjadi bagian dari karakter santri.

1.5.3 Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai perilaku mulia yang ditunjukkan oleh santri Asrama Nafakhatul Laduniyah secara nyata dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama. Perilaku tersebut merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang diperoleh melalui pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan, khususnya melalui keteladanan dan pembiasaan. Akhlakul karimah tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan tentang perilaku baik, tetapi

sebagai sikap dan tindakan yang telah melekat dalam diri santri sehingga dilakukan secara sadar dan tulus, bukan karena adanya paksaan, pengawasan, atau tekanan dari pihak pengurus maupun pembina asrama.

1.5.4 Santri Asrama Nafahkatul Laduniyah

Santri Asrama Nafakhatul Laduniyah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai seluruh santri mukim yang terdaftar secara resmi sebagai penghuni asrama dan menetap di Asrama Nafakhatul Laduniyah selama periode penelitian berlangsung. Santri yang dimaksud adalah santri yang aktif mengikuti seluruh kegiatan wajib asrama, baik kegiatan ibadah, pembelajaran, maupun kegiatan pembinaan yang telah ditetapkan oleh pengurus dan pembina asrama.

santri Asrama Nafakhatul Laduniyah merupakan subjek penelitian yang berada dalam binaan langsung pengurus dan pembina asrama, sehingga terlibat secara intensif dalam proses pembinaan akhlak melalui interaksi, keteladanan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama. Keikutsertaan santri dalam penelitian ini ditandai dengan keterlibatan mereka dalam rutinitas asrama, kepatuhan terhadap tata tertib, serta partisipasi aktif dalam kegiatan pembinaan akhlak yang berlangsung secara berkelanjutan.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Teori-Teori yang Berkaitan dengan Penelitian

2.1.1 Konsep akhlakul karimah dalam islam

a. Hakikat dan Tujuan Akhlakul Karimah

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab al-akhlaq, bentuk jamak dari khuluq, yang berarti tabiat, perangai, watak, atau budi pekerti yang tertanam dalam diri seseorang. Sementara itu, karimah berarti mulia atau terpuji. Dengan demikian, akhlakul karimah dapat dimaknai sebagai perilaku atau budi pekerti yang baik, luhur, dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam.[13] Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga darinya muncul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Apabila perbuatan yang muncul adalah baik menurut akal dan syariat, maka sifat tersebut disebut akhlak yang baik (akhlakul karimah).[14]

Senada dengan itu, Yatimin Abdullah menjelaskan bahwa akhlakul karimah merupakan perilaku terpuji yang bersumber dari keimanan kepada Allah Swt.[15] dan diwujudkan dalam hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Abuddin Nata menyatakan bahwa akhlakul karimah

[13] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf & Karakter Mulia Edisi Revisi* (Pt Rajagrafindo Persada, 2020).
[14] Erisa Widiana Sukirman, "Akhlak Menurut Al-Ghazali Dan Buya Hamka: Suatu Perbandingan Dengan Pendekatan Filosofis," *Gunung Djati Conference Series* 24 (April 2023): 40–55.
[15] M. Yatimin Abdullah, *Studi akhlak dalam perspektif Alquran* (Amzah, 2007).

adalah sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang dilakukan secara sadar, ikhlas, serta menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang.[16]

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlakul karimah merupakan perilaku mulia yang telah menjadi karakter dalam diri seseorang sehingga mendorong lahirnya perilaku baik secara spontan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, akhlakul karimah bukan sekadar perilaku baik yang dilakukan sesekali, melainkan sifat yang telah menetap dan mengakar dalam jiwa seseorang.[17]

Karena sudah mengakar, maka perilaku baik itu akan keluar secara spontan dan alamiah, mencerminkan keimanan yang sungguh-sungguh. Cakupan akhlakul karimah sangat luas, meliputi hubungan manusia dengan Allah (seperti ikhlas dan syukur), hubungan dengan sesama manusia (seperti jujur dan santun), serta hubungan dengan lingkungan (seperti menjaga kebersihan).

Tujuan dari pendidikan akhlakul karimah adalah membentuk manusia yang utuh, yang tidak hanya pandai secara akademis tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia, sehingga dapat hidup selaras

---

[16] Nata, *Akhlak Tasawuf & Karakter Mulia Edisi Revisi*.

[17] Eri Subaeri Ahmad, "Peran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlakul Karimah Anak," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 19, no. 1 (2020): 176–90.

dengan dirinya sendiri, masyarakat, dan Tuhannya.[18] Tujuan tersebut sejalan dengan konsep insan kamil, yaitu terbentuknya pribadi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial sehingga mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat secara bertanggung jawab.

b. Karakteristik dan Prinsip Pembinaannya

Akhlakul karimah tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pendidikan yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pembinaan akhlak harus dilakukan melalui berbagai strategi yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam perilaku sehari-hari sehingga menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik.

Akhlakul karimah memiliki ciri-ciri khusus. Pertama, konsisten, artinya antara apa yang diketahui, diyakini, dan dilakukan itu sama. Kedua, berasal dari kesadaran diri sendiri, bukan karena takut dihukum atau ingin dipuji. Ketiga, tahan terhadap godaan untuk berbuat salah. Keempat, seimbang, tidak hanya mementingkan hubungan dengan Tuhan tetapi juga hubungan sosial.[19] Untuk membina akhlak seperti ini, diperlukan pendekatan yang terpadu. Pembinaan harus dimulai dari penguatan iman sebagai landasan

---

[18] Nashihin Nashihin dan Ahmad Afan Zaini, "Strategi Pembinaan Akhlakul Karimah di Sekolah," *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 18, no. 1 (2023): 49–66.

[19] Adam F. Hasan dkk., "Akhlakul Karimah Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif M. Quraish Shihab," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025): 806–17.

utama. Kemudian, keteladanan dari para guru dan pengasuh menjadi contoh hidup yang bisa dilihat langsung. Selanjutnya, pembiasaan melalui kegiatan sehari-hari menjadi sarana latihan. Dan yang terpenting, semua ini harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, karena membentuk akhlak bukan pekerjaan instan.[20]

2.1.2 Teknik Modeling dalam Bimbingan Konseling

a. Pengetian Teknik Modeling

Teknik modeling pada dasarnya adalah suatu proses belajar yang dilakukan dengan cara mengamati orang lain. Konsep ini berasal dari teori belajar sosial yang digagas oleh Albert Bandura yang berpendapat bahwa manusia tidak hanya belajar dari pengalaman langsung, tetapi juga sangat mungkin belajar hanya dengan melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh orang lain di sekitarnya.[21] Proses meniru ini melibatkan kerja pikiran, mulai dari memperhatikan model, menyimpan memori tentang perilaku tersebut, hingga akhirnya mencoba melakukannya sendiri. Dalam konteks bimbingan dan konseling islam, teknik ini sangat sejalan dengan prinsip uswah hasanah atau keteladanan yang baik. Seorang konselor atau pendidik tidak cukup hanya memeberi nasihat, tetapi juga harus menjadi contoh nyata dari nilai-nilai akhlak yang ingin

[20] Muhibuddin Usman dan T. Muammar, "Pelatihan Akhlakul Karimah Melalui Metode Pembiasaan Terhadap Santri Mudi Kelas 2 E," *Khadem: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 38–54.

[21] A. Bandura, *Social Learning Theory* (General Learning Press, 1971), https://books.google.co.id/books?id=MvGQpwAACAAJ.

ditanamkan, sehingga dapat diamati dan diteladani oleh klien atau santri.[22]

b. Tujuan dan Prinsip Teknik Modeling

Secara umum, teknik modeling bertujuan untuk membantu individu memperoleh keterampilan atau perilaku baru, memperkuat perilaku yang sudah ada, serta mengurangi rasa takut atau hambatan dalam mengekspresikan diri.[23] Agar tujuan ini tercapai, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan sebagai berikut[24]:

1. Proses belajar melalui pengamatan benar-benar bisa terjadi.
2. Figur yang menjadi model harus memiliki integritas dan dihormati, karena pengamat cenderung lebih tertarik meniru orang yang dikagumi. Setelah perilaku ditiru, perlu ada penguatan atau apresiasi agar perilaku tersebut bertahan.
3. Modeling bisa dilakukan dengan berbagai cara, baik secara langsung dengan mengamati orang langsung maupun tidak langsung melalui film, cerita, atau contoh simbolik lainnya. Intinya, perilaku yang dicontohkan harus jelas, konsisten, dan

---

[22] Yunmandori Yunmandori dkk., "Implementasi kurikulum akhlakul karimah dalam meningkatkan kompetensi siswa di MA Nurul Ihya Bogor tahun ajaran 2020/2021," *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah* 1, no. 01 (2021): 47–62.

[23] Annida Husna Pohan dkk., "Peran Modeling Dalam Pembentukan Perilaku: Perspektif Sosial Belajar (Albert Bandura)," *Jurnal Kajian Ilmu Psikologi* 8, no. 12 (2024): 48–56.

[24] Merita Florawati Naisanu Maria Natalia loban, *konseling kelompok menggunakan teknik modeling untuk meningkat kan self management* (2023).

sesuai dengan dunia nyata peserta didik agar mudah ditiru.

c. Hal-Hal Yang Perlu Di Perhatikan Dalam Penerapan Teknik Modeling

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika dalam penerapan teknik modeling[25]:

1. Ciri-ciri model seperti usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan dan kemampuan, penting dalam meningkatkan imitasi.
2. Anak pada masa sekolah lebih senang meniru model seusianya daripada model dewasa.
3. Anak lebih senang meniru model yang standar yang prestasinya dalam jangkaunya.
4. Anak cenderung menimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka. Gadis lebih mengimitasi ibunya

d. Tahapan Teknik Modeling

Menurut bandura, proses belajar melalui teknik modeling terjadi secara bertahap, bukan langsung secara instan. Keberhasilan peniruan terhadap model sangat di pengaruhi oleh sejauh mana klien melewati tahap-tahap utama yang telah di rumuskan. Dalam bimbingan konseling, konselor dapat membantu klien untuk melalui setiap tahap ini agar proses belajar sosial dapat berlangsung dengan baik dan berkelanjutan.

---

[25] Nurma Kusnita, *Penerapan Teknik Modeling untuk Mengurangi Kejenuhan Belajar Peserta Didik Kelas XI di SMK Bina Latih Karya (SMK-BLK) Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*, 2018.

Tahap-tahap dalam pelaksanaan teknik modeling[26]:

1) Perhatian (*attention*)

   Karakteristik model, sifat kegiatan, dan orang yang menjadi subjek turut mempengaruhi langkah -langkah modeling. Model yang sangat menarik akan lebih diperhatikan dibandingkan denagn model ang memiliki daya tarik interpersonal yang rendah.

2) Penyimpanan dalam ingatan (*retention*)

   Representasi modeling ini dapat mengarahkan pada pola respons yang baru harus dapat direpresentasikan secara simbolis dalam ingatan.

3) Reproduksi perilaku (repoduction)

   Pada tahap ini, seorang individu harus mengubah representasi simbolis dari pengamatan ke dalam bentuk tindakan.

4) Motivasi

   Adanya dorongan untuk mengaplikasikan perubahan perilaku.

2.1.3 Teknik Pembiasaan dalam Pendidikan Karkater

a. Pengertian Teknik Pembiasaan

Teknik pembiasaan merupakan metode pembinaan perilaku melalui pengulangan perilaku positif secara teratur dan berkelanjutan hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang,

[26] Merita Florawati Naisanu Maria Natalia loban, *konseling kelompok menggunakan teknik modeling untuk meningkat kan self management* (2023), 20–21.

menekankan praktik nyata dibandingkan teori semata.[27] Dalam pendidikan Islam, pembiasaan dipahami sebagai penanaman nilai melalui latihan amal terus menerus, yang di Pesantren diwujudkan lewat kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, disiplin waktu, menjaga kebersihan, dan menaati peraturan asrama sehingga dalam penelitian ini dimaknai sebagai strategi pembinaan akhlak santri melalui pengulangan perilaku positif terprogram di Asrama Nafakhatul Laduniyah. Pemahaman pengertian ini menjadi fondasi bagi tujuan dan fungsinya dalam membentuk karakter santri yang kokoh.

Sejalan dengan hal tersebut, Thomas Lickona menjelaskan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui pemberian pengetahuan mengenai nilai-nilai moral *(moral knowing),* tetapi juga harus disertai pembentukan sikap moral *(moral feeling)* dan diwujudkan dalam tindakan nyata *(moral action)*. Menurut Lickona, salah satu cara membentuk moral action adalah melalui habituation atau pembiasaan, yaitu latihan melakukan perilaku baik secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang akhirnya membentuk karakter seseorang. Dengan demikian, pembiasaan memiliki peran penting dalam

[27] Abelia Fikimasari dkk., "Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavior Teknik Behavior Contract untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama," *EDUKATIF: Jurnal Penelitian dan Pembelajaran* 1, no. 03 (2025): 117–21.

menjembatani pengetahuan moral menjadi perilaku nyata yang dilakukan secara sadar dan konsisten.[28]

Menurut Mujahid dan Astuti, teknik pembiasaan merupakan proses pembentukan karakter melalui pembiasaan amal saleh yang dilakukan secara rutin, terstruktur, dan berkelanjutan sehingga nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari santri.[29] Senada dengan itu, Ghoffar dan Subando menjelaskan bahwa teknik pembiasaan merupakan strategi pendidikan yang dilakukan melalui kegiatan yang berulang dan konsisten untuk membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepatuhan peserta didik terhadap aturan yang berlaku.[30] Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, teknik pembiasaan dapat dipahami sebagai metode pembinaan perilaku melalui pengulangan perilaku positif secara konsisten sehingga menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang. Dalam konteks pesantren, pembiasaan dilakukan melalui berbagai aktivitas rutin yang bertujuan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah.

Efektivitas teknik pembiasaan tersebut tidak hanya didukung secara teoritis teoritis melalui konsep pendidikan karakter Thomas Lickona, tetapi juga

---

[28] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam, 1992).

[29] Rozi Mujahid dan Anita Puji Astutik, "Pembentukan Karakter Islami Santri Melalui Pembiasaan Amal Saleh," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024): 747–60, https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2348.

[30] "Membentuk Karakter Disiplin Anak Didik melalui Keteladanan Guru | Didaktika: Jurnal Kependidikan," diakses 7 Juli 2026, https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1631?__cf_chl_f_tk=m4Lc4t.7.8SKJF7kTsdsQZszoSFaoPhPFutJO4_xFX4-1783401477-1.0.1.1-FBLmcUrg0uoHW7YUC01UfaPmP3FQyM_UJfbYloXAZC4.

diperkuat oleh berbagai temuan penelitian terdahulu. Penelitian Mujahid dan Astutik menunjukkan bahwa pembiasaan amal saleh yang dilakukan secara rutin dan konsisten mampu membentuk karakter islami santri, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.[31] Temuan ini sejalan dengan penelitian Ghoffar dan Subando yang menyimpulkan bahwa metode pembiasaan yang diterapkan secara berkesinambungan di pesantren berpengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku santri, khususnya dalam aspek kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan.[32]

b. **Prinsip dan Peran Pembiasaan dalam Membentuk Akhlakul Karimah**

Pembentukan akhlakul karimah melalui teknik pembiasaan berlangsung secara bertahap. Perilaku yang awalnya dilakukan karena adanya aturan dan bimbingan akan berkembang menjadi kesadaran pribadi apabila dilaksanakan secara terus-menerus. Oleh karena itu, keberhasilan pembiasaan dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan, lingkungan yang mendukung, serta keteladanan dari para pengurus.

Agar kebiasaan tidak hanya menjadi aktivitas yang membosankan, terdapat beberapa prinsip yang perlu dipegang. Pembiasaan perlu dilakukan secara berkesinambungan, teratur, dan didukung oleh contoh

[31] Mujahid dan Astutik, "Pembentukan Karakter Islami Santri melalui Pembiasaan Amal Saleh."
[32] Muhammad Fathin Abdul Ghoffar1, Joko Subando2, *Pembentukan Karakter Kedisplinan Santri Di Pondok Pesantren Melalui Metode Pembiasaan*, 4 (2025).

yang baik dari para pengajar. Di samping itu, penting untuk memberikan penghargaan atau dukungan positif saat santri dapat melakukannya, serta disesuaikan dengan usia dan kemampuan santri.[33]. Penerapan prinsip-prinsip tersebut bertujuan agar pembiasaan tidak dipahami sebagai keterpaksaan, melainkan sebagai proses nilai yang menyenangkan dan bermakna.

Peran pembiasaan dalam proses pembinaan akhlak menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai penghubung antara aspek kognitif dan praktik perilaku. Melalui pembiasaan, pengetahuan santri tentang nilai-nilai akhlak yang baik tidak hanya berhenti pada tataran pemahaman, tetapi dilatih dan diwujudkan dalam tindakan nyata secara berulang. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Mujahid dan Astutik menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara konsisten mampu mengubah pemahaman moral santri menjadi kebiasaan perilaku sehari-hari.[34] Dengan demikian, ketika suatu perilaku baik telah menjadi rutinitas, santri akan melakukannya secara sadar dan mandiri, sehingga terbentuk karakter yang kuat, pengendalian diri yang baik, serta akhlakul karimah yang berkelanjutan.

[33] Pohan dkk., "Peran Modeling Dalam Pembentukan Perilaku: Perspektif Sosial Belajar (Albert Bandura)."
[34] Mujahid dan Astutik, "Pembentukan Karakter Islami Santri melalui Pembiasaan Amal Saleh."

2.2Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan perbandingan dan acuan. selain itu untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

NO	Nama, tahun, judul penelitian	Link jurnal	Metode penelitian	Hasil/kesimpulan	persamaan	perbedaan
1	Ruhdiyanto, Didit., dkk. (2024). Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Pagelaran III	http://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/4037	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan(filed research)	Hasil penelitian menunjukan bahwa kiai memiliki peran yang sangat dominan sebagai figur teladan dalam pembinaan akhlak santri. Keteladanan kiai dalam sikap, tutur kata, dan perilaku	Persamaan penelitian ini terletak pada fokus pembinaan akhlak santri melelaui keteladanan figur pendidik.	Pada penelitian ini mengkaji teknik modeling yang dilakukan tidak hanya oleh kiai, tetatpi juga ustadzah, konselor dan pengurus asrama serta dipadukan dengan teknik pembiasaan, sedangkan pada

				sehari-hari menjadi faktor utama yang mempengaruhi pembentukan akhlak santri di lingkungan pesantren		penelitian ini hanya menekankan peran kiai.
2	Mujahid, Rozi & Astutik, Anita Puji (2024). Pembentukan karakter islami santri melalui pembiasaan amal saleh	http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2348	Penelitian kualitatif deskriptif	Penelitian ini menemukan bahwa pembiasaan amal saleh yang dilakukan secara rutin dan terstruktur mampu membentuk	Sama-sama menggunakan teknik pembiasaan	Penelitian sebelumnya tidak mengaitkan pembiasaan dengan teknik modeling serta tidak menggunkan pendekatan bimbingan dan konseling islam

				karakter islami santri, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.		secara jelas. Sedangkan penelitian ini menggunkan teknik pembiasaan dengan mengaitkan teknik modeling dan konseling islam
3	Ghoffar, Muhammad Fathin Abdul & Subando, Joko (2025). Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok	https://ejournal.lpipb.com/index.php/inovasi/article/view/78	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan mampu meningkatkan	Sama-sama menggunakan teknik pembiasaan sebagai metode pembinaan perilaku santri	Penelitian sebelumnya hanya meneliti aspek kedisiplinan, sedangkan penelitian ini mengkaji akhlakul karimah secara lebih luas serta

	Pesantren melalui Metode Pembiasaan			kedisiplinan santri dalam menjalankan aturan dan aktivitas pesantren.		mengombinasikan pembiasaan dengan teknik modeling.
4	Ahmad Syamsul Muarif (2025) "Peran Akhlak, Keseimbangan Jiwa, dan Conditioning Pesantren dalam Pembentukan Resiliensi Santri di Pondok Pesantren	https://journal.uiad.ac.id/index.php/mimbar/article/view/4199	Penelitian kualitatif deskriptif.	conditioning pesantren melalui keteladanan, rutinitas, dan lingkungan yang religius berpengaruh besar terhadap pembentukan resiliensi dan stabilitas perilaku santri.	Sama-sama meneliti konteks pesantren dan pentingnya pembiasaan serta keteladanan	Penetian sebelumnya berfokus pada resiliensi santri, sedangkan penelitian ini secara khusus membahas pembentukan akhlakul karimah dalam kehidupan asrama.

	Darussalam Blokagung"					
5	Ridwan, Iwan., dkk. (2021). Penerapan Teknik Modeling dalam Menumbuhkan Minat Hafalan Al-Qur'an	https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/13014	Penelitian kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik modeling efektif dalam meningkatkan minat dan motivasi peserta didik melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap figur teladan.	Sama-sama menggunakan teknik modeling sebagai pembentukan perilaku	Penelitian sebelumnya berfokus pada aspek minat hafalan Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pembentukan akhlakul karimah santri dalam kehidupan asrama.

Tabel 1.1 penelitian terdahulu

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan teknik modeling dan teknik pembiasaan sebagai satu kesatuan strategi pembinaan akhlakul karimah santri dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam di lingkungan asrama pesantren. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung memisahkan keteladanan dan pembiasaan, penelitian ini memandang pembentukan akhlakul karimah sebagai proses bertahap yang dimulai dari pengamatan terhadap figur teladan (modeling) dan dilanjutkan dengan penguatan perilaku melalui pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini tidak hanya memfokuskan keteladanan pada kiai semata, melainkan memperluas subjek modeling kepada ustadzah, pengurus, dan pembina asrama sebagai figur yang berinteraksi secara langsung dan intensif dengan santri dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga menekankan penanaman akhlakul karimah yang bersifat non situasional, yaitu perilaku akhlak yang tetap konsisten meskipun tanpa pengawasan langsung.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian Bimbingan dan Konseling Islam melalui pendekatan aplikatif teknik modeling dan pembiasaan dalam konteks pesantren kontemporer. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pesantren dalam merancang strategi pembinaan akhlak santri yang lebih efektif, terintegrasi, dan berkelanjutan, khususnya di lingkungan asrama.

2.3Kerangka berpikir

Berdasarkan deskripsi diatas, kerangka berpikir peneliti yaitu dengan menghubungkan antara teknik modeling dan pembiasaan dengan akhlakul karimah santri.



Gambar 1.1 alur pikir penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam suatu fenomena sosial dalam konteks alamiahnya, dimana peneliti berusaha menggali makna, proses, dan interaksi yang terjadi.[35] Jenis penelitian ini adalah studi kasus lapangan (*field case study*), yang memfokuskan kajian pada satu kasus spesifik dalam setting kehidupan nyata.

Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang ingin mengungkap makna, proses, dan dinamika sosial dilingkungan alami. Sedangkan pendekatan studi kasus diterapkan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena khusus dalam konteks kehidupan nyata, dimana peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam bagaimana suatu proses berlangsung.

3.2 Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Asrama Nafakhatul Laduniyah pondok pesantren darussalam blokagung. Peneliti mengumpulkan data yang relevan melalui wawancara dengan informan. Wawancara di lakukan sesuai dengan jadwal informan. Proses wawancara berlangsung saat informan berada di asrama dan memiliki waktu yang luang. Hal ini memastikan data yang diperoleh lebih akurat dan valid

[35] Lexy J. Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 1989).

3.3 Subjek/objek penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran atau fokus yang dikaji dalam suatu penelitian. Objek penelitian ini adalah penerapan teknik modeling dan teknik pembiasaan dalam membentuk akhlakul karimah santri di Asrama Nafakhatul Laduniyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Penelitian ini berfokus pada proses pelaksanaan kedua teknik tersebut oleh pembina asrama, ustadzah, dan pengurus asrama serta perannya dalam membentuk akhlakul karimah santri.

Objek penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu teknik modeling, teknik pembiasaan, dan akhlakul karimah santri. Ketiga aspek tersebut dipilih karena sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, sehingga menjadi pedoman dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Aspek pertama adalah teknik modeling (keteladanan) yang mengacu pada teori belajar sosial Albert Bandura. Teknik modeling dipahami sebagai proses belajar melalui pengamatan terhadap figur teladan yang kemudian diikuti dengan peniruan perilaku. Dalam penelitian ini, aspek teknik modeling dikaji melalui bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh pembina asrama, ustadzah, dan pengurus asrama, seperti kedisiplinan dalam menjalankan kegiatan, kejujuran, tanggung jawab, kesopanan dalam berkomunikasi, konsistensi dalam melaksanakan ibadah, serta kepedulian terhadap santri. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana santri memperhatikan, memahami, meniru, dan menerapkan perilaku teladan tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama.

Aspek kedua adalah teknik pembiasaan, yaitu proses pembentukan perilaku melalui pengulangan kegiatan positif secara terencana, teratur, dan berkesinambungan hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri santri. Aspek ini meliputi pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti kegiatan keagamaan, pembiasaan disiplin waktu dalam setiap kegiatan asrama, pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan, pembiasaan tanggung jawab melalui pelaksanaan piket harian, serta pembiasaan bersikap sopan santun, saling menghormati, dan bekerja sama dengan sesama santri maupun pengurus.

Aspek ketiga adalah akhlakul karimah santri sebagai hasil dari penerapan teknik modeling dan teknik pembiasaan. Akhlakul karimah dalam penelitian ini dikaji melalui empat aspek, yaitu akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Akhlak kepada Allah Swt. ditunjukkan melalui kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah dan kepatuhan mengikuti kegiatan keagamaan. Akhlak kepada diri sendiri meliputi sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan diri. Akhlak kepada sesama ditunjukkan melalui sikap hormat kepada pembina, ustadzah, dan pengurus, sopan santun dalam berkomunikasi, kerja sama, serta kepedulian terhadap teman. Sementara itu, akhlak terhadap lingkungan diwujudkan melalui kebiasaan menjaga kebersihan, ketertiban, dan kelestarian lingkungan asrama.

Ketiga aspek tersebut menjadi fokus penelitian dalam mengkaji bagaimana penerapan teknik modeling dan teknik pembiasaan dilakukan di Asrama Nafakhatul Laduniyah serta bagaimana kedua teknik tersebut berperan dalam membentuk

akhlakul karimah santri. Oleh karena itu, seluruh proses pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini diarahkan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai ketiga aspek tersebut sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

3.4 Informan

Informan merupakan individu yang memberikan informasi mengenai fenomena yang diteliti sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi di lapangan. Dalam penelitian ini, penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu karena dianggap paling mengetahui serta terlibat langsung dalam proses penerapan teknik modeling dan pembiasaan di Asrama Nafakhatul Laduniyah. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh lebih mendalam, relevan, dan sesuai dengan fokus penelitian. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu sehingga informan yang dipilih benar-benar memahami permasalahan yang sedang diteliti.[36]

Informan utama dalam penelitian ini berjumlah 3 orang, yang terdiri atas 1 orang musyrifah asrama, 1 orang ustadzah, dan 1 orang pengurus asrama. Informan utama dipilih menggunakan teknik purposive sampling karena mereka memenuhi kriteria sebagai pihak yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan secara langsung dalam proses pembinaan santri di Asrama Nafakhatul Laduniyah. Selain itu, mereka memiliki tanggung jawab dalam merancang,

[36] "Metode Penelitian Sugiyono 2024 | PDF," Scribd, diakses 8 Juli 2026, https://id.scribd.com/document/878869113/PDF-Buku-Metode-Penelitian-Sugiyono.

melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi kegiatan pembinaan yang berkaitan dengan penerapan teknik modeling (keteladanan) dan teknik pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di asrama.

Pemilihan musyrifah asrama didasarkan pada perannya sebagai penanggung jawab utama yang mengoordinasikan seluruh kegiatan pembinaan dan pengawasan santri. Sementara itu, di Asrama Nafakhatul Laduniyah terdapat 5 orang ustadzah, namun peneliti hanya memilih 1 orang ustadzah sebagai informan karena dianggap paling memenuhi kriteria penelitian, yaitu memiliki keterlibatan yang intens dalam pembinaan akhlakul karimah santri, aktif mendampingi kegiatan sehari-hari, serta memahami secara mendalam penerapan teknik modeling dan pembiasaan di asrama. Demikian pula, dari total 8 orang pengurus asrama, peneliti hanya memilih 1 orang pengurus sebagai informan karena dinilai paling mengetahui dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi kegiatan pembinaan santri. Pemilihan tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan purposive sampling, sehingga informan yang dipilih benar-benar mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Adapun informan pendukung berjumlah 15 orang santri yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kriteria tersebut meliputi santri yang masih aktif tinggal di Asrama Nafakhatul Laduniyah, berusia antara 13–15 tahun, berada pada jenjang SLTP, telah menetap di asrama selama kurang lebih dua tahun, serta memiliki riwayat melakukan pelanggaran tata tertib atau menunjukkan perilaku

yang kurang mencerminkan akhlakul karimah, aktif dalam mengikuti kegiatan asrama, terlambat mengikuti salat berjamaah atau kegiatan pembinaan, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, melanggar peraturan asrama, atau menunjukkan sikap yang kurang sopan dalam berinteraksi dengan pengurus maupun sesama santri. Selain itu, santri yang dipilih merupakan santri yang masih aktif mengikuti proses pembinaan yang dilaksanakan oleh musyrifah, ustadzah, dan pengurus asrama.

3.5 Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah subjek penelitian dimana data dapat diperoleh dan dikumpulkan peneliti.[37] Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder :

3.5.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yang terlibat dalam proses pembinaan akhlakul karimah santri melalui penerapan teknik modeling dan pembiasaan di Asrama Nafakhatul Laduniyah. Data primer yang dikumpulkan tidak hanya berupa informasi umum, tetapi secara khusus berkaitan dengan bagaimana proses keteladanan (modeling) dan pembiasaan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana kedua teknik tersebut berperan dalam membentuk perilaku santri.

Data ini diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan pengurus dan pembina asrama sebagai pihak yang secara langsung memberikan keteladanan dan

[37] Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*.

mengelola kegiatan pembiasaan. Dari mereka, peneliti menggali informasi mengenai bentuk perilaku teladan yang ditampilkan, strategi pembiasaan yang diterapkan dalam kegiatan harian, serta upaya yang dilakukan dalam membentuk akhlakul karimah santri. Selain itu, data primer juga diperoleh dari santri sebagai subjek yang menerima proses pembinaan, yang memberikan informasi mengenai pengalaman mereka dalam mengamati dan meniru perilaku pengurus, keterlibatan dalam kegiatan pembiasaan, serta perubahan perilaku yang mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari.

3.5.2 Sumber Data Sekunder

Data yang di peroleh dari literatur-literatur kepustakaan seperti buku, jurnal, serta sumber lain yang berkaitan dengan materi pada masalah penelitian ini. Data sekunder pada penelitian ini di sebut dengan dokumentasi.

3.6 Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara bersamaan (triangulasi) untuk mendapatkan data yang mendalam dan saling melengkapi tentang proses pembinaan akhlak di Asrama Nafakhatul Laduniyah. Saya akan mulai dengan observasi awal untuk memahami suasana dan rutinitas di asrama secara langsung.

a. Observasi

Peneliti akan melakukan observasi partisipan pasif di lingkungan asrama. Peneliti akan hadir di lokasi penelitian untuk melihat secara langsung berbagai kegiatan dan interaksi yang terjadi tanpa ikut terlibat aktif. Fokus observasi peneliti meliputi:

1. Pelaksanaan kegiatan rutin pembiasaan seperti shalat

berjamaah, piket kebersihan, dan jadwal belajar malam

2. Pola interaksi antara ustadzah, pengurus asrama dengan santri, serta antar sesama santri
3. penegakan aturan dan budaya asrama, termasuk cara menangani pelanggaran.
4. Kondisi lingkungan fisik asrama yang mendukung pembinaan akhlak seperti tulisan motivasi dan tata ruang.

b. Wawancara

Peneliti akan melakukan wawancara semi-terstruktur dengan berbagai informan. Peneliti sudah menyiapkan pedoman wawancara berisi pertanyaan inti, tetapi tetap terbuka untuk mengembangkan pertanyaan lebih lanjut sesuai dengan alur pembicaraan. Wawancara akan peneliti lakukan dengan dua kelompok informan. Dengan informan utama (pembina asrama dan pengurus), peneliti akan menggali informasi tentang strategi dan tujuan penerapan teknik modeling dan pembiasaan, contoh konkret keteladanan yang mereka berikan, mekanisme pengawasan dan evaluasi, serta tantangan yang dihadapi. Dengan informan pendukung (santri), peneliti akan menanyakan pengalaman mereka dalam mengamati figur teladan, proses peniruan perilaku, kesulitan atau kemudahan dalam menjalani pembiasaan, serta perubahan perilaku yang mereka rasakan sejak tinggal di asrama. Wawancara ini akan peneliti lakukan secara tatap muka langsung di lingkungan asrama pada waktu yang tidak mengganggu kegiatan santri.

c. Studi Dokumentasi

Peneliti akan melakukan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data pendukung. Data dari dokumen ini akan peneliti gunakan untuk melengkapi dan menguji keabsahan data hasil observasi dan wawancara Peneliti akan menghimpun berbagai dokumen tertulis dan visual yang relevan dengan penelitian. Dokumen yang akan peneliti kumpulkan meliputi[38]:

1. Dokumen kebijakan formal seperti buku tata tertib asrama dan jadwal kegiatan.
2. Dokumen catatan kegiatan seperti buku agenda harian pengurus asrama.
3. Dokumen visual seperti foto-foto dokumentasi kegiatan.
4. Dokumen pendukung lain seperti materi pengajian atau catatan santri (dengan izin).

3.7 Analisis data

Analisis data merupakan proses pencarian atau identifikasi pola-pola tertentu. Analisis data kualitatif melibatkan pemeriksaan secara sistematis terhadap suatu objek untuk menentukan komponen-komponennya, keterkaitan antar elemen kajian, serta hubungannya dengan keseluruhan sistem.

Aktifitas dalam analisis data kualitatif secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data di tandai dengan tidak di perolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam

[38] Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*.

analisis data meliputi reduksi data (data *reduction*), penyajian daya (data *display*), serta penarikan kesimpulan.[39]

Dalam pelaksanaannya digunakan tiga tahapan, yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data bisa di artikan sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang. Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyeederhanaa, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, serta memfokuskan pada aspek-aspek penting dalam penelitian untuk menemukan pola dan tema yang relevan.

Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selnjutnya serta mencarinya bila diperlukan, reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer, dengan memberikan kode-kode pada aspek tertentu.

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk

[39] Dr. Abdul Fattah Nasution, M.Pd, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, 2023).

memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Pada tahap ini, peneliti berupaya mengorganisir informasi yang berkaitan agar dapat disimpulkan dengan cara menampilkan data, menghubungkan berbgai fenomena untuk memahami apa yeng perlu diambil untuk mencapai tujuan penelitian.

c. Pengambilan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut moleong adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat padat dan mudah di fahami, serta dilakukan dengan berungkali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpanan itu. Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Selain itu kesimpulan yang sudah di dapat ini akan memudahkan peneliti untuk menemukan hipotesis(dugaan sementara) dan verifikasi data. Proses untuk mendapatkan bukti yang digunakan memperkuat hipotesa inilah yang disebut verifikasi data.

Kesimpulan dari penelitian kualitatif mungkin bisa memberikan jwaban terhadap pertanyaan yang diajukan di awal, namun bisa juga tidak, karena isu dan pertanyaan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara. Harapan untuk kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah menemukan hal-hal baru yang belum pernah ada

sebelumnya penemuan bisa berupa deskripsi atau ilustrasi tentang suatu objek yang sebelumnya tidak jelas, sehingga setelah di teliti menjadi lebih terang.

3.8 Keabsahan data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut sebagai pembanding.moleong.

Untuk memastikan keakuratan dan kepercayaan data, penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu memeriksa data dari berbagai sumber dan teknik.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu pengasuh asrama, ustadz/ustadzah, pengurus asrama, dan santri, guna memperoleh data yang konsisten mengenai penerapan teknik modeling dan pembiasaan dalam membentuk akhlakul karimah santri.[40]

Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi tentang hal yang sama dari pihak yang berbeda. Misalnya, untuk menilai keteladanan seorang ustadz, data dari wawancara dengan ustadz tersebut dibandingkan dengan hasil observasi langsung terhadap perilakunya, serta persepsi santri yang menerima keteladanannya. Konsistensi antara ketiganya memperkuat keabsahan data.

Kedua, triangulasi teknik dilakukan dengan mengumpulkan data tentang satu fenomena menggunakan cara yang berbeda. Misalnya, untuk memahami kedisiplinan shalat,

[40] Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*.

data dari wawancara (tentang aturan) dibandingkan dengan hasil observasi (pelaksanaan) dan dokumentasi (daftar hadir). Keselarasan data dari berbagai teknik ini meningkatkan kredibilitas temuan.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1 gambaran umum pondok pesantren darussalam blokagung

Asrama Nafakhatul Laduniyah merupakan salah satu unit asrama yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Pondok pesantren ini dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pembinaan keilmuan dan akhlak santri di wilayah Banyuwangi.

Asrama Nafakhatul Laduniyah didirikan sebagai upaya untuk mendukung sistem pendidikan pesantren yang berbasis asrama (boarding system), dimana santri tidak hanya mendapatkan pendidikan formal dan keagamaan, tetapi juga pembinaan karakter melalui kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama.

Sejak awal berdirinya, asrama ini difokuskan sebagai tempat pembinaan santri putri (jika sesuai data lapangan, bisa disesuaikan), khususnya dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui pendekatan keteladanan (modeling) dan pembiasaan. Dalam perkembangannya, Asrama Nafakhatul Laduniyah terus mengalami peningkatan baik dari segi sistem pembinaan, jumlah santri, maupun kegiatan keasramaan yang semakin terstruktur.

4.1.2 Visi misi asrama nafakhatul laduniyah

a. Visi asrama nafakhatul laduniyah

menjadikan asrama sebagai wadah santri dalam mengembangkan dan menumbuhkan potensi yang ada pada

warga asrama, terwujudnya santri yang berakhlakul karimah, berwawasan luas, dan memiliki jiwa yang tinggi, menyalurkan amanah pengasuh dan menjalankan program pengurus.

b. misi asrama nafakhatul laduniyah

mengadakan kegiatan-kegiatan yang rutin yang bersifat mendidik yang dapat mengasah skill warga asrama, menanamkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab pada diri santri, menegakkan peraturan demi membangun karakter yang berakhlakul karimah.

4.1.3 profil lembaga

Asrama Nafakhatul Laduniyah merupakan asrama santri putri yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Asrama ini dihuni oleh santri jenjang SLTP dan SLTA yang berasal dari berbagai daerah. Sistem pembinaan di asrama menekankan pada pembentukan karakter islami melalui kegiatan ibadah, pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan santri berlangsung secara terjadwal mulai dari bangun pagi, shalat berjamaah, mengaji, sekolah formal, kegiatan belajar malam, hingga kegiatan kebersihan lingkungan asrama. Seluruh aktivitas tersebut dilaksanakan dalam pengawasan pembina dan pengurus asrama.

4.1.4 jumlah santri

Jumlah santri di Asrama Nafakhatul Laduniyah terdiri dari santri kuliah, SLTP, SLTA. Berdasarkan data asrama, jumlah santri yang aktif tinggal di asrama berjumlah 122 santri. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil informan pendukung

sebanyak 15 orang santri jenjang SLTP yang telah tinggal di asrama kurang lebih dua tahun.

4.2 Verifikasi Data Lapangan

4.2.1 Penerapan Teknik Keteladanan (Modeling) oleh Pengurus, Ustadzah dan musyrifah Asrama dalam Membina Perilaku Disiplin Santri di Asrama Nafakhatul Laduniyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik keteladanan (modeling) di Asrama Nafakhatul Laduniyah tidak hanya bertujuan membentuk kedisiplinan santri, tetapi juga menjadi strategi utama dalam membentuk akhlakul karimah. Keteladanan diwujudkan melalui perilaku nyata ustadzah, pengurus, dan musyrifah asrama yang secara konsisten memperlihatkan nilai-nilai akhlak Islami seperti disiplin, tanggung jawab, amanah, kesantunan, kepedulian, serta kepatuhan terhadap aturan pesantren. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat diamati dan ditiru oleh santri.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlakul karimah berlangsung melalui mekanisme belajar sosial sebagaimana dijelaskan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, seseorang mempelajari perilaku baru melalui proses pengamatan terhadap model yang dianggap memiliki kredibilitas dan layak diteladani. Dalam konteks penelitian ini, ustadzah, musyrifah, dan pengurus berfungsi sebagai role model yang setiap hari berinteraksi dengan santri sehingga perilaku mereka menjadi sumber belajar utama bagi pembentukan karakter santri.

Tahap pertama yaitu *attention* (perhatian) terlihat ketika santri memberikan perhatian terhadap perilaku pengurus yang selalu hadir lebih awal sebelum kegiatan dimulai, melaksanakan salat berjamaah tepat waktu, berpakaian sesuai syariat, menjaga kebersihan, serta menunjukkan tanggung jawab dalam setiap amanah yang diberikan. Konsistensi perilaku tersebut membuat santri menilai bahwa disiplin dan tanggung jawab merupakan bagian dari akhlak yang harus dimiliki oleh setiap penghuni asrama.

Tahap kedua yaitu *retention* (penyimpanan dalam ingatan) tampak ketika perilaku yang diamati tidak berhenti sebagai pengamatan semata, tetapi tersimpan dalam ingatan santri sebagai contoh perilaku yang baik. Santri mulai memahami bahwa datang tepat waktu, menjaga kebersihan, bersikap sopan kepada ustadzah, serta menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab merupakan bentuk nyata akhlakul karimah yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya pada tahap *reproduction* (reproduksi perilaku), santri mulai mempraktikkan perilaku yang dicontohkan oleh pengurus. Berdasarkan hasil observasi, santri terlihat lebih tertib mengikuti jadwal kegiatan, datang lebih awal sebelum salat berjamaah, menjaga kebersihan lingkungan asrama, melaksanakan piket tanpa harus diingatkan, serta menunjukkan sikap hormat kepada ustadzah dan pengurus. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses peniruan telah berkembang menjadi perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah.

Tahap terakhir yaitu *motivation* (motivasi) terlihat dari munculnya kesadaran internal santri untuk mempertahankan

perilaku baik tersebut tanpa selalu menunggu pengawasan pengurus. Motivasi tersebut muncul karena santri melihat bahwa perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan merupakan kebiasaan yang terus dipraktikkan oleh figur teladan di lingkungan asrama. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknik modeling tidak hanya menghasilkan kepatuhan sesaat, tetapi juga mendorong internalisasi nilai sehingga santri menjalankan perilaku baik atas dasar kesadaran diri.

Dengan demikian, teknik modeling di Asrama Nafakhatul Laduniyah bukan hanya menghasilkan perubahan perilaku berupa kedisiplinan, tetapi lebih jauh membentuk akhlakul karimah yang tercermin dalam sikap tanggung jawab, amanah, kepatuhan terhadap aturan, kesantunan dalam berinteraksi, kepedulian terhadap lingkungan, serta kesadaran menjalankan ibadah tanpa paksaan. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin yang terbentuk bukan sekadar kepatuhan terhadap tata tertib, melainkan telah berkembang menjadi karakter Islami yang melekat dalam diri santri.

Untuk memperkuat temuan tersebut, hasil wawancara dengan ustadzah, pengurus, musyrifah dan santri menunjukkan adanya kesamaan pandangan mengenai pentingnya keteladanan dalam membentuk perilaku disiplin. seorang musyrifah menyampaikan:

> *" saya selalu menjaga ketepatan waktu dalam setiap kegiatan. Misalnya, saya sudah berada di mushala lebih awal sebelum salat subuh, agar santri melihat contoh yang nyata."*[41]

[41] SFA, "wawancara ustadzah," (ponndok pesantren darussalam putri selatan), 26 Mei 2026.

ustadzah berperan sebagai model utama dalam proses pembelajaran sosial. Berdasarkan teori Albert Bandura, perilaku yang ditampilkan secara konsisten oleh figur yang dihormati akan menarik perhatian *(attention)* santri sehingga menjadi contoh yang mudah diamati. Ketepatan waktu yang dicontohkan ustadzah bukan hanya membentuk perilaku disiplin, tetapi juga menanamkan nilai amanah, tanggung jawab, dan istiqamah sebagai bagian dari akhlakul karimah.

> *"Dalam menjalankan tugas sebagai pengurus asrama, saya selalu berusaha hadir tepat waktu pada setiap kegiatan yang telah dijadwalkan oleh asrama. Saya berangkat lebih awal sebelum kegiatan dimulai dan berusaha mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sesuai aturan yang berlaku. Hal tersebut saya lakukan agar santri dapat melihat secara langsung pentingnya kedisiplinan waktu dan terdorong untuk melakukan hal yang sama dalam kehidupan sehari-hari di asrama"*[42]

Data tersebut menunjukkan bahwa pengurus tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai figur model bagi santri. Kehadiran pengurus sebelum kegiatan dimulai menunjukkan adanya komitmen terhadap aturan yang berlaku sekaligus menjadi media pembelajaran bagi santri untuk menghargai waktu dan menjalankan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Selain ketepatan waktu, bentuk modeling juga terlihat dalam kebiasaan menjaga kerapian, kebersihan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan asrama. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah seorang pengurus:

> *"Kami berusaha menampilkan sikap disiplin dalam hal sekecil apapun, seperti selalu berpakaian*

[42] U.R, "wawancara pengurus," (pondok pesantren darussalam putri selatan), 25 Mei 2026.

> *rapi dan bertanggung jawab dalam membersihkan asrama. Santri diajak melihat dan meniru pola ini."*[43]

Disini keteladanan tidak hanya diberikan pada kegiatan-kegiatan besar, tetapi juga melalui kebiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten. Sikap disiplin dalam menjaga penampilan, melaksanakan piket kebersihan, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan memberikan contoh nyata kepada santri mengenai pentingnya membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan penerapan teknik modeling juga terlihat dari pengakuan santri sebagai pihak yang menerima pembinaan. Salah seorang santri menyampaikan:

"Melihat ustadzah kami datang tepat waktu dan memberi contoh, saya menjadi termotivasi untuk mengikuti jadwal dengan lebih disiplin."[44]

Santri lainnya juga mengungkapkan

> *"keteladanan pengurus membuat saya lebih disiplin, terutama dalam mengatur waktu belajar dan mengaji"*[45]

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses modeling telah mencapai tahap reproduction, yaitu santri mulai mereproduksi perilaku yang diamatinya menjadi tindakan nyata. Disiplin yang ditunjukkan santri merupakan manifestasi dari nilai akhlakul karimah berupa tanggung jawab, kepatuhan, dan kesungguhan dalam menjalankan kewajiban. Temuan ini

---

[43] AN, "wawancara musyrifah," (pondok pesantren darussalam putri selatan), 30 Mei 2026.
[44] EN, "wawancara santri," (pondok pesantren darussalam putri selatan), 27 Mei 2026.
[45] SK, "wawancara santri," (pondok pesantren darussalam putri selatan), 27 Mei 2026.

menguatkan teori Bandura bahwa perilaku individu dapat terbentuk melalui proses observasi terhadap figur teladan.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa teknik modeling yang diterapkan oleh ustadzah, musyrifah, dan pengurus Asrama Nafakhatul Laduniyah telah memenuhi tahapan belajar sosial Albert Bandura, yaitu *attention, retention, reproduction, dan motivation*. Melalui proses tersebut, santri tidak hanya belajar meniru perilaku disiplin, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah berupa amanah, tanggung jawab, taat terhadap aturan, santun dalam berinteraksi, menjaga kebersihan, serta istiqamah dalam beribadah. Dengan demikian, teknik modeling terbukti berperan penting dalam membentuk akhlakul karimah santri karena menghasilkan perubahan perilaku yang didasarkan pada kesadaran internal, bukan semata-mata karena adanya pengawasan atau hukuman.

4.2.2 Bentuk-Bentuk Keteladanan yang Diberikan oleh Ustadzah, Pengurus, dan Musyrifah Asrama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk keteladanan yang diberikan oleh ustadzah, pengurus, dan musyrifah Asrama Nafakhatul Laduniyah tidak hanya bertujuan membangun kedisiplinan santri, tetapi menjadi sarana utama dalam membentuk akhlakul karimah. Keteladanan tersebut diwujudkan melalui perilaku nyata yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, seperti datang tepat waktu, menaati tata tertib asrama, menjalankan amanah dengan penuh tanggung jawab, menjaga kebersihan lingkungan, serta berkomunikasi dengan sopan dan santun. Perilaku tersebut memberikan contoh konkret kepada santri

mengenai bagaimana nilai-nilai Islam diwujudkan dalam tindakan, sehingga santri tidak hanya menerima nasihat secara lisan, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar melalui pengamatan langsung terhadap perilaku para pengurus.

Bentuk keteladanan yang paling menonjol adalah ketepatan waktu. Berdasarkan hasil Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlakul karimah berlangsung sesuai dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura yang menegaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi terhadap figur yang dianggap layak dijadikan teladan. Dalam lingkungan pesantren, ustadzah, musyrifah, dan pengurus memiliki kedudukan sebagai figur yang dihormati sehingga setiap perilaku yang mereka tampilkan menjadi objek pengamatan santri. Ketika perilaku tersebut dilakukan secara terus-menerus, santri akan memperhatikan *(attention),* menyimpan perilaku tersebut dalam ingatan (retention), kemudian menirunya dalam kehidupan sehari-hari *(reproduction),* hingga akhirnya muncul dorongan dari dalam diri untuk mempertahankan perilaku tersebut sebagai bagian dari karakter *(motivation)*.

observasi, ustadzah dan pengurus selalu hadir sebelum kegiatan dimulai, memimpin pelaksanaan ibadah tepat waktu, serta memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Keteladanan tersebut tidak hanya mengajarkan pentingnya disiplin waktu, tetapi juga menanamkan nilai amanah, istiqamah, dan tanggung jawab sebagai bagian dari akhlakul karimah. Santri memahami bahwa menghargai waktu merupakan bentuk ketaatan kepada Allah Swt. sekaligus tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan.

Selain itu, keteladanan juga diwujudkan melalui kepatuhan terhadap tata tertib asrama. Para pengurus tidak hanya menyampaikan aturan kepada santri, tetapi terlebih dahulu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti berpakaian sesuai ketentuan pesantren, menjaga kebersihan lingkungan, dan melaksanakan seluruh kewajiban asrama tanpa pengecualian. Konsistensi tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara ucapan dan tindakan sehingga santri memperoleh contoh nyata mengenai pentingnya kejujuran, integritas, dan komitmen dalam menjalankan aturan.

Bentuk keteladanan lainnya terlihat pada sikap tanggung jawab dalam melaksanakan amanah. Pengurus terlibat secara langsung dalam kegiatan piket kebersihan, membimbing santri, serta menyelesaikan setiap tugas yang menjadi tanggung jawabnya tanpa menunggu perintah. Perilaku tersebut mengajarkan bahwa setiap amanah harus dijalankan dengan sungguh-sungguh sebagai bentuk akhlak kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Melalui pengamatan yang dilakukan secara terus-menerus, santri belajar bahwa tanggung jawab merupakan salah satu karakter utama seorang muslim.

Selain aspek disiplin dan tanggung jawab, keteladanan juga tampak dalam sopan santun dan etika berkomunikasi. Berdasarkan hasil observasi, ustadzah dan pengurus selalu mengawali interaksi dengan mengucapkan salam, berbicara menggunakan bahasa yang santun, memberikan nasihat dengan lemah lembut, serta tetap bersikap tegas tanpa menggunakan kata-kata yang kasar. Sikap tersebut mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah berupa tawadhu', kasih sayang, menghormati orang lain, serta kemampuan mengendalikan emosi. Keteladanan tersebut menjadi contoh

yang kemudian ditiru oleh santri dalam kehidupan sosial di lingkungan asrama.

Dengan demikian, bentuk-bentuk keteladanan yang diberikan oleh ustadzah, pengurus, dan pembina tidak hanya berfungsi sebagai upaya penegakan tata tertib, tetapi menjadi proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui mekanisme belajar sosial. Santri tidak hanya mengetahui perilaku yang baik, tetapi memahami makna moral di balik perilaku tersebut sehingga perilaku disiplin, tanggung jawab, sopan santun, amanah, dan kepatuhan terhadap aturan berkembang menjadi karakter yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang informan yang menyatakan:

> *"Saya selalu berusaha menjadi teladan kedisiplinan waktu, misalnya sebelum bel kegiatan berbunyi saya sudah berada di tempat kegiatan untuk memandu kegiatan."*[46]

musyrifah secara sadar memosisikan dirinya sebagai model perilaku bagi santri. Dalam perspektif Albert Bandura, perilaku yang dilakukan secara konsisten oleh figur yang dihormati akan menarik perhatian (attention) santri untuk diamati. Ketepatan waktu yang ditunjukkan pembina tidak hanya mengajarkan disiplin, tetapi juga menanamkan nilai amanah, istiqamah, dan tanggung jawab sebagai bagian dari akhlakul karimah.

Temuan tersebut didukung oleh hasil wawancara berikut:

> *"Setiap aturan asrama kami terapkan untuk semua, tanpa terkecuali. Ketika piket harian, kami*

[46] AN, "wawancara musyrifah."

> *sendiri memastikan peraturan tersebut diikuti secara ketat."*[47]

adanya keselarasan antara ucapan dan tindakan para pengurus. Menurut Bandura, figur teladan yang menunjukkan konsistensi perilaku akan lebih mudah dipercaya dan ditiru oleh individu yang mengamatinya. Kepatuhan pengurus terhadap tata tertib memberikan contoh nyata bahwa menaati aturan merupakan wujud kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sehingga santri terdorong untuk melakukan hal yang sama. Informan lain mengungkapkan:

> *"Sopan santun diawali dari contoh, saya selalu menyambut santri dengan senyum dan panggilan yang ramah. Jika ada kesalahan, saya menasihati dengan suara lembut agar mereka mempraktikkan hormat dan sabar."*[48]

Keteladanan dalam aspek sopan santun. Dengan selalu menyapa santri dengan ramah dan menasihati dengan nada lembut, ustadzah ini menjadi contoh perilaku santun. Hal ini menandakan bahwa model komunikasi hangat dari pembina mengajarkan santri nilai saling menghormati dan mengendalikan emosi dalam interaksi sosial. Seperti halnya yang dikatakan oleh santri:

> *"Cara mereka menegur santri sopan, lembut, dan tetap tegas"*[49]

proses modeling telah mencapai tahap *reproduction***,** yaitu santri mulai meniru pola komunikasi yang dicontohkan oleh pembina. Keteladanan tersebut tidak hanya membentuk perilaku santun dalam berbicara, tetapi juga menumbuhkan

---

[47] U.R, "wawancara pengurus."
[48] SFA, "wawancara ustadzah."
[49] EN, "wawancara santri."

nilai akhlakul karimah berupa penghormatan kepada sesama, kesabaran, serta kemampuan mengendalikan emosi ketika menghadapi perbedaan maupun kesalahan orang lain.

> *"pengurus sering mencontohkan perilaku sopan santun dan tanggung jawab kepada kami"*[50]

pengurus berhasil menjadi figur teladan yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter santri. Dalam teori Bandura, munculnya keinginan santri untuk mengikuti perilaku pengurus menunjukkan adanya tahap *motivation,* yaitu dorongan internal untuk mempertahankan perilaku positif yang telah dipelajari. Dengan demikian, teknik modeling tidak hanya menghasilkan kepatuhan sesaat, tetapi membentuk akhlakul karimah yang dilakukan secara sadar dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk keteladanan yang ditampilkan oleh ustadzah, pengurus, dan pembina Asrama Nafakhatul Laduniyah meliputi ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab, sopan santun, serta kepedulian terhadap lingkungan. Bentuk keteladanan tersebut selaras dengan tahapan belajar sosial Albert Bandura, yaitu *attention*, *retention*, *reproduction*, dan *motivation*, sehingga perilaku yang diamati santri berkembang menjadi perilaku yang dipraktikkan secara sadar. Keteladanan tersebut tidak hanya menghasilkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah seperti amanah, disiplin, tanggung jawab, tawadhu', hormat kepada sesama, kasih sayang, dan istiqamah. Dengan demikian,

[50] SK, "wawancara santri."

teknik modeling terbukti menjadi strategi yang efektif dalam membentuk akhlakul karimah santri karena perubahan perilaku yang terjadi tidak lagi didasarkan pada pengawasan, melainkan pada kesadaran diri sebagai bagian dari karakter Islami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik pembiasaan merupakan salah satu strategi utama yang diterapkan di Asrama Nafakhatul Laduniyah dalam membentuk akhlakul karimah santri. Pembiasaan tidak hanya dimaknai sebagai pengulangan aktivitas sehari-hari, tetapi sebagai proses pendidikan karakter yang dilakukan secara terus-menerus agar nilai-nilai Islam menjadi bagian dari kepribadian santri. Ustadzah, pengurus, dan musyrifah asrama secara konsisten membiasakan santri melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan lingkungan, mengucapkan salam, bersikap sopan kepada guru dan sesama santri, serta melaksanakan setiap amanah dengan penuh tanggung jawab. Melalui pengulangan yang dilakukan secara berkesinambungan, perilaku tersebut berkembang dari sekadar rutinitas menjadi kebiasaan yang mencerminkan akhlakul karimah.

4.2.3 Peran Teknik Pembiasaan dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri diAsrama Nafakhatul Laduniyah

Teknik pembiasaan menjadi strategi utama dalam membentuk akhlakul karimah santri di Asrama Nafakhatul Laduniyah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pembiasaan diartikan sebagai pengulangan kegiatan positif secara berulang sehingga menjadi bagian rutin kehidupan

santri. Pendekatan ini dilakukan oleh ustadzah dan pengurus asrama dengan sengaja menanamkan kegiatan keagamaan dan kebiasaan moral ke dalam jadwal harian, misalnya salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan, serta kebiasaan saling mengucapkan salam dan menghormati orang lain. Proses pembiasaan dilakukan secara terencana oleh pengurus asrama sesuai dengan visi pendidikan akhlakul karimah. Dengan konsistensi pengulangan kegiatan tersebut, nilai-nilai akhlakul karimah seperti ketulusan, kejujuran, dan saling menghormati diharapkan tertanam secara mendalam dalam diri santri.

Dari observasi dan wawancara, teridentifikasi beberapa bentuk pembiasaan yang diterapkan. Santri melaksanakan salat berjamaah lima waktu secara teratur, dipimpin oleh ustadzah atau pengurus setiap harinya. Selain itu, santri diwajibkan membaca Al-Qur'an secara rutin, misalnya dengan kegiatan tadarus bersama ba'da maghrib atau ashar. Kegiatan kebersihan juga menjadi pembiasaan penting, santri secara bergantian piket harian membersihkan asrama, kamar, dan fasilitas bersama. Kebiasaan ini ditanamkan dengan penjadwalan piket dan pengawasan dari pengurus, sehingga asrama selalu terjaga kebersihannya. Di samping itu, santri dibiasakan saling berinteraksi dengan sopan selalu memberi salam ketika bertemu, serta menggunakan bahasa hormat kepada yang lebih besar dan teman. Setiap pertemuan dimulai dan diakhiri dengan salam atau doa bersama. Rutinitas seperti bersalawat atau mengaji bersama sesudah salat juga diterapkan. Dengan pengulangan kegiatan keagamaan dan sosial tersebut setiap hari, nilai-nilai akhlakul karimah seperti keimanan,

disiplin beribadah, ketulusan, dan tanggung jawab sosial ditanamkan langsung melalui pengalaman santri.

Pelaksanaan teknik pembiasaan di asrama berjalan melalui mekanisme yang ketat. Pengurus dan ustadzah menyusun jadwal harian yang terperinci, mencantumkan waktu salat, jadwal tadarus, dan piket kebersihan. Informan menyebut bahwa absensi salat berjamaah dicatat setiap hari oleh pengurus asrama. Bila ditemukan ketidak sesuaian, pengurus segera memberikan pengingat atau pembinaan. Sebaliknya, konsistensi santri mendapatkan apresiasi berupa pujian. Setiap pekan diadakan rapat evaluasi pengurus, di mana para pengurus kembali kegiatan pembiasaan tersebut. Proses ini melibatkan partisipasi aktif santri dalam penilaian diri bersama, sehingga mereka belajar memantau dan memperbaiki kebiasaan baik secara mandiri. Dengan cara demikian, kebiasaan positif terus-menerus ditanamkan hingga benar-benar menjadi budaya yang melekat dalam diri santri.

Secara keseluruhan, teknik pembiasaan di lingkungan asrama telah membawa perubahan signifikan pada sikap dan perilaku santri. Para informan sepakat bahwa aktivitas berulang setiap hari membentuk fondasi akhlakul karimah. Dengan pembiasaan ibadah dan etika yang dilakukan terus-menerus, santri tidak hanya menerima ajaran akhlak secara teori, tetapi hidup dengan nilai-nilai itu setiap hari. Temuan ini menegaskan bahwa melalui proses pembiasaan, karakter mulia (akhlakul karimah) terinternalisasi secara alami ke dalam kehidupan santri di asrama. seperti yang dikatakan informan:

> *"Saya selalu mengajak santri membaca Al-Qur'an setelah ba'da maghrib agar mereka terbiasa dengan pesan moral dalam kitab suci setiap hari."*[51]

Rutinitas membaca Al-Qur'an setiap ba'da mahgrib sebagai bentuk pembiasaan nilai keagamaan. Dengan membiasakan bacaan kitab suci, para santri secara tidak langsung terpapar ajaran moral Al-Qur'an setiap hari. Analisisnya menunjukkan bahwa kebiasaan tersebut memfasilitasi internalisasi pesan-pesan agama ke dalam akhlak santri. Informan lain menambahkan:

> *"Kebersihan asrama adalah sebagian dari iman. Kami membiasakan santri piket setiap hari supaya mereka paham tanggung jawab menjaga lingkungan."*[52]

Penerapan prinsip keagamaan melalui kebiasaan sehari-hari. Dengan membiasakan santri melakukan piket harian, nilai tanggung jawab dan ketaatan terhadap ajaran agama (kebersihan sebagai sebagian dari iman) ditanamkan melalui tindakan nyata. Analisis ini menegaskan bahwa pembiasaan kebersihan di asrama membantu pembentukan karakter tanggung jawab dan kepedulian yang sejalan dengan nilai Islami.

> *"Setiap kami bertemu ustadzah atau senior, kami diajarkan untuk saling bersalaman dan berbicara sopan. Kebiasaan kecil itu membuat kami semakin menghormati orang lain."*[53]

Pernyataan Santri evi menggambarkan pembiasaan interaksi sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan mengucapkan salam dan bersikap hormat kepada guru atau

---

[51] SFA, "wawancara ustadzah."
[52] AN, "wawancara musyrifah."
[53] EN, "wawancara santri."

senior menunjukkan bahwa nilai saling menghormati telah menjadi kebiasaan. Analisis menunjukkan bahwa rutinitas kecil ini membentuk dasar akhlakul karimah, yaitu rasa hormat dan sopan santun dalam berinteraksi. Dalam hal ini informan mengatakan:

> *"ustadzah selalu konsisten dalam mengajak santri dalam melakukan kegiatan"*[54]

Konsisten ustadzah dalam menjalankan rutinitas (sholat berjamaah, piket, jadwal) membuat santri melihat contoh berulang sehingga lebih cepat terbiasa. Ketegasan itu memberi kejelasan aturan, mempercepat pembiasaan, dan membuat aturan terasa adil karena pengurus juga melakukannya.

Berdasarkan hasil observasi, teknik pembiasaan di Asrama Nafakhatul Laduniyah diterapkan melalui berbagai kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, piket kebersihan, serta membiasakan salam, bersalaman, dan bertutur kata sopan. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara terjadwal dan diawasi oleh ustadzah serta pengurus asrama. Konsistensi pengurus dalam menjalankan dan mengawasi kegiatan membuat santri terbiasa melakukan perilaku positif secara berulang. Melalui pembiasaan yang terus-menerus, nilai-nilai keagamaan, tanggung jawab, kedisiplinan, dan sikap saling menghormati tampak mulai melekat dalam kehidupan sehari-hari santri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, teknik pembiasaan berperan penting dalam membentuk akhlakul karimah santri di Asrama Nafakhatul Laduniyah. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan keagamaan, kebersihan, dan

[54] SK, "wawancara santri."

interaksi sosial yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten. Pengulangan perilaku positif yang disertai pengawasan dan pembinaan membantu santri menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah, seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan rasa hormat kepada sesama. Dengan demikian, pembiasaan menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter dan akhlak mulia santri.

4.2.4 Pengaruh Teknik Pembiasaan terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Santri

Temuan lapangan menunjukkan bahwa teknik pembiasaan berdampak positif pada perubahan sikap dan perilaku santri yang mencerminkan akhlakul karimah. Secara umum, santri menunjukkan peningkatan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Para informan mencatat bahwa sikap hormat dan sopan santun santri semakin meningkat, kini mereka terbiasa memberi salam dengan sungguh-sungguh kepada ustadzah dan sesama, serta lebih sabar dalam berinteraksi. Akhlak ini terlihat dalam kebiasaan membantu teman dan bersabar menunggu giliran. Misalnya, santri kini kerap menolong teman yang kesulitan tanpa diminta, dan saling menghormati pendapat teman. Pembiasaan saling menghormati seperti ini menegaskan bahwa akhlakul karimah telah terinternalisasi dalam tata laku santri.

Nilai kejujuran dan tanggung jawab sosial juga meningkat. Informan melaporkan santri kini lebih berani mengakui kesalahan dan enggan melakukan kecurangan. Dalam kegiatan ujian atau tugas, para pengurus jarang sekali perlu melakukan pengawasan ketat karena kepercayaan pada integritas santri yang tinggi. Tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan pun meningkat. Contohnya, santri

sekarang secara sukarela menjaga kebersihan kamar tidur dan asrama tanpa perlu peringatan berulang. Perubahan ini menunjukkan nilai-nilai kebenaran dan integritas mulai membudaya di asrama.

Selain itu, empati, kepedulian, dan kesabaran santri terlihat berkembang. Santri lebih aktif membantu dalam kegiatan sosial di asrama, seperti penggalangan dana atau kerja bakti bersama. Mereka juga dilaporkan menjadi lebih sabar dan rendah hati dalam menghadapi perbedaan. Beberapa informan menyebut bahwa pembiasaan kegiatan ibadah menumbuhkan kedekatan spiritual, sehingga nilai-nilai kerendahan hati, kesabaran, dan kebersamaan terinternalisasi secara menyeluruh. Sikap toleransi antar santri meningkat karena mereka terbiasa hidup dalam rutinitas bersama, memahami pentingnya tolong-menolong. Dengan demikian, akhlak mulia seperti keikhlasan, kerendahan hati, dan empati terbentuk sebagai bagian dari karakter santri.

Secara keseluruhan, data lapangan menggambarkan bahwa teknik pembiasaan efektif membentuk akhlakul karimah santri. Para informan sepakat bahwa nilai-nilai akhlakul karimah menjadi bagian alami dari rutinitas harian. Berbagai perubahan sikap yang muncul mulai dari kepatuhan ibadah hingga tolong-menolong mencerminkan integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam karakter santri. Temuan ini menegaskan bahwa melalui pembiasaan, akhlakul karimah tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dihidupi secara konsisten oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini informan mengatakan:

> *"Pembiasaan harian di Asrama Nafakhatul Laduniyah memang dirancang agar nilai akhlakul karimah melekat. Kegiatan ibadah dan keagamaan*

> *diulang setiap hari, sehingga menjadi bagian dari kehidupan santri."*[55]

Pembiasaan kegiatan keagamaan dirancang untuk membuat nilai akhlakul karimah menjadi bagian tak terpisahkan dari hidup santri. Analisis ini menunjukkan bahwa pengulangan kegiatan ibadah setiap hari bertujuan menanamkan nilai-nilai akhlak secara alami ke dalam kebiasaan santri. Informan lain menambahkan

> *"Kebiasaan salat berjamaah dan mengaji setiap hari membuat saya lebih disiplin, sabar, dan saling menghormati teman."* [56]

Efek pembiasaan pada pribadi santri. Menurutnya, rutinitas ibadah bersama menumbuhkan kedisiplinan dan sikap saling menghormati di antara teman-temannya. Hal ini menandakan bahwa aspek akhlakul karimah seperti ketertiban, kesabaran, dan penghormatan sosial telah terinternalisasi melalui rutinitas harian mereka. Informan lain menambahkan:

> *"Kebiasaan ibadah dan kegiatan sosial di asrama membuat santri menjadi lebih sabar dan penyayang. Saya sering melihat mereka saling menolong dan menghormati tanpa diperintah."*[57]

Peningkatan empati dan kasih sayang di antara santri. Dengan pembiasaan kegiatan sosial, santri menjadi lebih sabar dan mau membantu sesama tanpa disuruh. Kutipan ini menegaskan bahwa teknik pembiasaan menumbuhkan akhlakul karimah berupa kepedulian dan kerendahan hati dalam keseharian mereka.

---

[55] U.R, "wawancara pengurus."
[56] EN, "wawancara santri."
[57] AN, "wawancara musyrifah."

> *"Saya dan teman-teman saling bertanggung jawab atas piket. Sekarang saya selalu ingin membantu teman jika ada tugas bersama."*[58]

Kebiasaan piket harian membuatnya terbiasa bekerja sama dan membantu teman. Hal ini menandakan bahwa nilai tanggung jawab dan solidaritas sosial telah menjadi bagian dari perilaku sehari-hari santri melalui pembiasaan yang diterapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, teknik pembiasaan di Asrama Nafakhatul Laduniyah berpengaruh positif terhadap pembentukan akhlakul karimah santri. Melalui kegiatan ibadah, sosial, dan rutinitas harian yang dilakukan secara konsisten, santri menunjukkan peningkatan sikap sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, kepedulian, dan kerja sama. Nilai-nilai akhlakul karimah tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

[58] SK, "wawancara santri."

4.3 Pembahasan

4.3.1 Penerapan Teknik Keteladanan (Modeling) oleh Ustadzah, Pengurus, dan Pembina Asrama dalam Membina Perilaku Disiplin Santri di Asrama Nafakhatul Laduniyah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik keteladanan di Asrama Nafakhatul Laduniyah tidak berdiri sebagai metode nasihat yang bersifat verbal, tetapi hadir sebagai praktik hidup yang dapat dilihat, dialami, dan diikuti santri dalam rutinitas asrama. Dalam data lapangan, ustadzah, pengurus, dan pembina asrama menampilkan kedisiplinan melalui kehadiran tepat waktu, kepatuhan terhadap aturan, kerapian berpakaian, tanggung jawab terhadap tugas, serta cara berinteraksi yang sopan dan tetap tegas. Dengan demikian, kedisiplinan tidak diperkenalkan sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai pola perilaku yang terus-menerus hadir di depan santri. Data ini penting karena menunjukkan bahwa pembinaan disiplin di pesantren lebih efektif ketika nilai yang diajarkan memiliki bentuk konkret dalam perilaku pendidik dan pengurus.

Secara teoritis, temuan tersebut sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa individu dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap model, terutama ketika model tersebut dipersepsi memiliki otoritas, kedekatan emosional, dan konsistensi perilaku.[59]

[59] Ngadiono, *Habituation-Based Character Formation at Al Irsyad Tengaran 7 Islamic Boarding School*, 2024, https://doi.org/10.22219/sinjie.v3i1.32562.

Dalam konteks asrama, ustadzah dan pengurus memiliki posisi strategis sebagai model karena mereka berada dalam interaksi harian dengan santri, bukan hanya hadir pada ruang formal pembelajaran. Santri melihat bagaimana pembina datang lebih awal, memimpin ibadah, mengawasi kegiatan, dan tetap mematuhi aturan yang sama. Proses ini memperlihatkan bahwa modeling bukan hanya peniruan sesaat, tetapi pembelajaran sosial yang berlangsung melalui paparan berulang terhadap figur yang dianggap layak diteladani.

Bandura menjelaskan bahwa proses modeling melibatkan empat tahapan utama, yaitu perhatian, penyimpanan, reproduksi, dan motivasi.[60]Keempat tahapan tersebut tampak dalam praktik pembinaan disiplin di Asrama Nafakhatul Laduniyah. Santri terlebih dahulu memperhatikan perilaku ustadzah dan pengurus, kemudian menyimpan pola perilaku tersebut sebagai standar tindakan, menirunya dalam kegiatan harian, dan akhirnya termotivasi mempertahankan perilaku disiplin karena mendapat penguatan sosial dari lingkungan asrama. Oleh karena itu, kedisiplinan santri tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil peraturan, tetapi sebagai hasil pembelajaran sosial yang mempertemukan figur teladan, sistem aturan, dan budaya berjamaah.

Kutipan wawancara ustadzah yang menyatakan, “Saya selalu menjaga ketepatan waktu dalam setiap kegiatan. Misalnya, saya sudah berada di mushala lebih awal sebelum salat subuh, agar santri melihat contoh yang nyata.”[61]

[60] Albert Bandura, “Social foundations of thought and action,” *Englewood Cliffs, NJ* 1986, no. 23–28 (1986): 2.
[61] SFA, “wawancara ustadzah.”

memperlihatkan bahwa pembina memahami pentingnya tindakan nyata sebagai sarana Pendidikan. Pernyataan ini memperkuat argumen bahwa keteladanan dalam penelitian ini bukan perilaku spontan yang kebetulan terjadi, melainkan strategi sadar yang dirancang agar santri memperoleh contoh konkret. Dengan datang lebih awal ke mushala, pembina mengubah nilai disiplin waktu menjadi pengalaman visual yang langsung diamati santri. Dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam, tindakan seperti ini dapat dipahami sebagai bentuk *irsyad bil-hal*, yaitu membimbing melalui perilaku nyata, bukan hanya melalui ucapan.

Penerapan keteladanan juga tampak pada pernyataan pengurus asrama "Dalam menjalankan tugas sebagai pengurus asrama, saya selalu berusaha hadir tepat waktu pada setiap kegiatan yang telah dijadwalkan oleh asrama. Saya berangkat lebih awal sebelum kegiatan dimulai dan berusaha mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sesuai aturan yang berlaku."[62] Pernyataan ini memperlihatkan dua aspek penting. Pertama, pengurus menampilkan disiplin waktu melalui tindakan nyata, yakni berangkat lebih awal sebelum kegiatan dimulai. Kedua, pengurus tidak menempatkan diri di luar aturan, tetapi menunjukkan bahwa aturan berlaku bagi semua. Hal ini penting karena pengakuan aturan di lingkungan pendidikan sangat ditentukan oleh konsistensi perilaku pihak yang menegakkannya.

Dalam teori pendidikan karakter, keteladanan pendidik merupakan unsur utama karena peserta didik cenderung menilai kejujuran suatu nilai dari kesesuaian antara perkataan

[62] U.R, "wawancara pengurus."

dan tindakan orang dewasa yang membimbingnya.[63] Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut. Jika pengurus hanya memerintah santri agar tepat waktu, tetapi dirinya sering terlambat, maka aturan akan kehilangan daya moral. Sebaliknya, ketika pengurus hadir lebih awal dan menjalankan tugas tanpa keluhan, santri melihat bahwa disiplin bukan sekadar kewajiban bawahan, tetapi norma bersama. Di sinilah letak kekuatan modeling, ia membangun kepercayaan moral sebelum membentuk kepatuhan perilaku.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keteladanan ustadzah menjadi media utama pembentukan akhlak santri karena santri belajar melalui figur hidup yang dekat dengan kehidupan mereka.[64] Penelitian Akbar dan kawan-kawan juga menegaskan bahwa pesantren berfungsi sebagai role model pendidikan karakter melalui kombinasi keteladanan, pembiasaan, dan pengondisian lingkungan.[65] Kesesuaian antara temuan lokal dan penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa keteladanan adalah pola umum pendidikan pesantren, tetapi di Asrama Nafakhatul Laduniyah pola tersebut memiliki kekhasan pada konsistensi pengurus dalam rutinitas harian.

Bentuk keteladanan pertama yang paling menonjol adalah disiplin waktu. Santri melihat ustadzah, pembina, dan

---

[63] Imam- Fauzi dkk., "Character Education: Its Implementation at Islamic Boarding School," *Journal of Advanced Islamic Educational Management* 2, no. 1 (2023): 35–42, https://doi.org/10.24042/jaiem.v2i1.15797.

[64] "View of Exemplary Learning of Santri's Morals Based on Live Media and Graphic Media | Indonesian Journal of Innovation Studies," diakses 15 Juni 2026, https://ijins.umsida.ac.id/index.php/ijins/article/view/1473/1696.

[65] Muhammad Akbar dkk., "Islamic Boarding School as a Role Model for Character Education," *KnE Social Sciences*, 8 April 2022, 623–32, https://doi.org/10.18502/kss.v7i8.10780.

pengurus selalu hadir lebih awal serta memastikan kegiatan berjalan sesuai jadwal. Di lingkungan asrama yang memiliki jadwal padat, ketepatan waktu menjadi penting karena keterlambatan satu kegiatan dapat memengaruhi kegiatan lainnya. Melalui keteladanan tersebut, santri belajar bahwa menghargai waktu merupakan bentuk tanggung jawab sosial dan spiritual.

Dalam persepektif islam, waktu memiliki nilai moral karena setiap manusia akan dimintai pertnaggung jawaban atas penggunaannya. Kehadiran ustadzah lebih awal sebelum salat berjamaah mengajarkan kesiapan, penghormatan, dan tanggung jawab dalam beribadah. Oleh karena itu, santri tidak hanya belajar datang tepat waktu, tetapi juga memahami waktu sebagai amanah yang harus dijaga.

Bentuk keteladanan kedua adalah ketaatan terhadap aturan. Temuan menunjukkan bahwa ustadzah, pengurus, dan pembina tidak hanya membuat aturan tentang cara berpakain sopan, kegiatan ma'hadiyah, piket, atau jadwal belajar, tetapi juga ikut mematuhinya. Salah satu pengurus menyatakan, "Setiap aturan asrama kami terapkan untuk semua, tanpa terkecuali. Ketika piket, kami sendiri memastikan regulasi tersebut diikuti secara ketat."[66] Pernyataan ini menunjukkan bahwa disiplin dibangun melalui prinsip keadilan sehingga santri lebih mudah menerima dan menaati aturan yang berlaku.

Dari sudut pandang konseling Islam, pembinaan disiplin melalui ketaatan aturan dapat dipahami sebagai proses *tazkiyah perilaku*, yaitu membersihkan kebiasaan yang tidak

[66] U.R, "wawancara pengurus."

teratur dan menggantinya dengan perilaku yang lebih bertanggung jawab.[67] Dalam penelitian ini, prinsip tersebut diterapkan melalui budaya asrama yang membimbing santri menuju keteraturan, tanggung jawab, dan kesadaran ibadah.

Bentuk keteladanan ketiga adalah tanggung jawab. Pengurus terlibat langsung dalam kegiatan kebersihan, piket, dan pengawasan tugas sehingga tidak hanya memberi perintah kepada santri. Pembina menyatakan "Kami berusaha menampilkan sikap disiplin dalam hal sekecil apapun, seperti selalu berpakaian rapi, sopan dan bertanggung jawab dalam membersihkan asrama. Santri diajak melihat dan meniru pola ini."[68] Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab dibangun melalui partisipasi bersama sehingga santri memandang tugas kebersihan sebagai bagian dari akhlak dan ibadah sosial.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Nurbani dan kawan-kawan yang menemukan bahwa pembina asrama dan ustadz berperan sebagai model perilaku dalam pembinaan akhlak santri di pesantren.[69] Temuan ini juga dekat dengan penelitian Fauzi dan Mokhtar yang menyatakan bahwa musyrif dan pengurus berfungsi sebagai role model disiplin dalam budaya pesantren.[70] Namun, di Asrama Nafakhatul Laduniyah,

---

[67] Yuyun Nuraini, "Konseling Qur'ani: Teknik Biblioterapi untuk Kematangan Emosi bagi Warga Binaan Wanita," *Konseling Qur'ani: Teknik Biblioterapi Untuk Kematangan Emosi Bagi Warga Binaan Wanita*, 2025, https://repository.uimsya.ac.id/id/eprint/1371/.

[68] AN, "wawancara musyrifah."

[69] Nurbani dkk., "Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang Tahun 2023," *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2024): 47–56, https://doi.org/10.37567/cbjis.v6i1.2867.

[70] Anas Fauzi dan Halim Mokhtar, "Implementasi Karakter Disiplin Santri Berbasis Budaya Pesantren," *Journal of Islamic Education and Innovation*, 30 Desember 2024, 89–97, https://doi.org/10.26555/jiei.v5i2.12472.

keteladanan tidak hanya berasal dari satu figur, melainkan dari ustadzah, pengurus, pembina, hingga santri senior yang saling menguatkan.

Bentuk keteladanan keempat adalah sopan santun dalam komunikasi. Ustadzah memberi contoh dengan menyapa santri secara ramah, menegur dengan suara lembut, dan tetap mempertahankan ketegasan. Ustadzah menyatakan, "Sopan santun diawali dari contoh, saya selalu menyambut santri dengan senyum dan panggilan yang ramah. Jika ada kesalahan, saya menasihati dengan suara lembut agar mereka mempraktikkan hormat dan sabar."[71] Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga cara menjalankan wewenang dengan benar. Disiplin yang disertai kelembutan dan adab lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran serta rasa hormat pada diri santri.

Penelitian Marsuin tentang kreativitas guru pesantren dalam membina akhlak santri menegaskan bahwa metode keteladanan efektif untuk membina perilaku dan akhlak karena santri membutuhkan contoh nyata dari guru dan pengasuh.[72] Astuti dan Husni juga menunjukkan bahwa keteladanan merupakan strategi utama pembinaan moral santri dalam pendidikan karakter berbasis nilai Islam.[73] Penelitian terdahulu

[71] SFA, "wawancara ustadzah."
[72] Marsuin Marsuin, "Kreativitas Guru Pondok Pesantren Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 3, no. 1 (2024): 391–406, https://doi.org/10.56436/mijose.v3i1.298.
[73] Rasti Astuti Laisaan dan Muhammad Husni, "PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PESANTREN: STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI ISLAM," *JURNAL ILMIAH RESEARCH STUDENT* 3, no. 1 (2026): 289–99, https://doi.org/10.61722/jirs.v3i1.8591.

tersebut sejalan dengan temuan ini, tetapi penelitian di Asrama Nafakhatul Laduniyah memperlihatkan bahwa keteladanan menjadi lebih efektif ketika disertai evaluasi mingguan, dialog, dan konsistensi aturan.

Secara kritis, Keberhasilan teknik keteladanan (modeling) tidak terjadi secara otomatis hanya karena santri melihat pembina yang disiplin. Efektivitas modeling memerlukan tiga syarat utama, yaitu konsistensi teladan, kedekatan hubungan antara pembina dan santri, serta adanya penguatan sosial dari lingkungan. Jika salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi, pengaruh modeling dapat melemah.

Di Asrama Nafakhatul Laduniyah, ketiga syarat tersebut relatif terpenuhi. Pengurus dan pembina menunjukkan konsistensi dalam menjalankan kegiatan harian, memiliki hubungan yang dekat dengan santri, serta membangun budaya saling mengingatkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa disiplin telah berkembang dari perilaku individu menjadi budaya bersama di lingkungan asrama.

Dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam, proses tersebut tidak hanya membentuk perilaku lahiriah seperti tepat waktu, taat aturan, dan bertanggung jawab, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa disiplin merupakan bagian dari akhlak dan ibadah. Dengan demikian, teori modeling Bandura sejalan dengan konsep uswah hasanah dalam pendidikan Islam.

Meskipun demikian, penerapan modeling memiliki beberapa tantangan, seperti ketergantungan santri pada figur tertentu, munculnya kepatuhan yang bersifat formal, dan

tingginya tuntutan moral bagi pembina untuk selalu konsisten. Oleh karena itu, keteladanan perlu didukung oleh pembiasaan, evaluasi, dialog, dan penguatan nilai secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis, penerapan teknik keteladanan oleh ustadzah, pengurus, dan musyrifah asrama terbukti efektif dalam membina perilaku disiplin santri melalui contoh nyata, penguatan nilai, dan budaya disiplin yang konsisten. Keteladanan tidak hanya membentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa disiplin merupakan bagian dari akhlak dan ibadah. Temuan ini mendukung teori belajar sosial Bandura, konsep uswah hasanah, serta penelitian tentang pendidikan karakter di pesantren.

Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya menjaga kualitas figur modeling di asrama. Oleh karena itu, pembinaan pengurus perlu dilakukan secara berkelanjutan agar budaya disiplin santri dapat terus terjaga dan berkembang.

4.3.2 Peran Teknik Pembiasaan dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri di Asrama Nafakhatul Laduniyah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa teknik pembiasaan merupakan strategi inti dalam membentuk akhlakul karimah santri di Asrama Nafakhatul Laduniyah. Pembiasaan diwujudkan melalui pengulangan aktivitas positif yang terjadwal, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, piket kebersihan, mengucapkan salam, bersalaman, bertutur kata sopan, dan saling menghormati. Aktivitas tersebut tidak dilakukan hanya sewaktu-waktu, tetapi dirancang menjadi pola

hidup harian yang diawasi oleh ustadzah dan pengurus asrama. Dengan demikian, pembentukan akhlak tidak hanya ditempuh melalui pengajaran tentang nilai baik dan buruk, tetapi melalui pengulangan perilaku baik hingga menjadi bagian dari karakter santri.

Secara konseptual, pembiasaan dapat dipahami sebagai proses menjadikan perilaku baik sebagai respons yang stabil melalui pengulangan, pengawasan, dan penguatan. Dalam pendidikan karakter, kebiasaan baik penting karena karakter tidak terbentuk hanya dari pengetahuan moral, tetapi dari tindakan moral yang dilakukan terus-menerus.[74] Dalam tradisi pendidikan Islam, pembiasaan juga dekat dengan konsep *riyadhah al-nafs*, yaitu melatih jiwa secara bertahap agar cenderung pada kebaikan. Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui latihan berulang hingga perbuatan baik menjadi mudah dilakukan tanpa paksaan berat.[75] Temuan di asrama ini menguatkan pandangan tersebut karena santri dibimbing agar perilaku ibadah, kebersihan, dan adab sosial menjadi kebiasaan yang melekat.

Dalam data penelitian, pembiasaan paling menonjol pada kegiatan ibadah. Santri melaksanakan salat berjamaah lima waktu, tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan bersama setelah maghrib atau waktu tertentu. Ustadzah menyatakan, "Saya selalu mengajak santri membaca Al-Qur'an setelah ba'da maghrib agar mereka terbiasa dengan pesan moral

[74]"Pendidikan Karakter Di Sekolah | PDF," Scribd, diakses 16 Juni 2026, https://id.scribd.com/doc/136378014/Mendidik-Untuk-Membentuk-Karakter. {Citation}

[75] *Iḥyāʾ ʿulūm Al-Dīn – Ghazali.Org*, t.t., diakses 23 Juni 2026, https://www.ghazali.org/rrs-ovr/.

dalam kitab suci setiap hari."[76] Kutipan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan tadarus tidak hanya dimaksudkan agar santri lancar membaca Al-Qur'an, tetapi juga agar mereka berinteraksi secara terus-menerus dengan sumber nilai moral. Dengan kata lain, kegiatan keagamaan diposisikan sebagai media internalisasi akhlak.

Jika dianalisis dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam, pembiasaan ibadah di asrama berfungsi sebagai bimbingan pencegahan dan pengembangan. Ia mencegah karena mengarahkan santri pada aktivitas positif sehingga mengurangi peluang munculnya perilaku menyimpang. Ia pengembangan karena memperkuat dimensi spiritual, emosional, sosial, dan moral santri. Karya-karya Ahmad Syamsul Muarif dalam bidang konseling Islam dan Qur'ani menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dapat menjadi sumber penguatan kepribadian dan kematangan emosi.[77] Dalam konteks Asrama Nafakhatul Laduniyah, nilai Qur'ani tidak hanya dipakai sebagai bahan nasihat, tetapi dihadirkan dalam rutinitas pembacaan, pendampingan, dan refleksi.

Pembiasaan kedua yang penting adalah pembiasaan kebersihan dan tanggung jawab melalui piket harian. Pembina menyatakan, "Kebersihan asrama adalah sebagian dari iman. Kami membiasakan santri piket setiap hari supaya mereka paham tanggung jawab menjaga lingkungan."[78] Pernyataan ini menunjukkan bahwa aktivitas kebersihan dimaknai secara religius, bukan hanya teknis. Santri tidak hanya diminta

[76] SFA, "wawancara ustadzah."
[77] Nuraini, "Konseling Qur'ani."
[78] AN, "wawancara musyrifah."

membersihkan kamar karena aturan asrama, tetapi diarahkan memahami bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari iman dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pembiasaan kebersihan membentuk akhlakul karimah berupa amanah, peduli lingkungan, dan kerja sama.

Penelitian Ngadiono menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis pembiasaan di Islamic boarding school berlangsung melalui moral modeling, habituation, dan moral acting.[79] Temuan ini relevan dengan Asrama Nafakhatul Laduniyah karena pembiasaan tidak dilepaskan dari keteladanan dan praktik tindakan moral. Santri tidak hanya diberi jadwal piket, tetapi juga melihat pengurus ikut menjaga kebersihan. Dengan demikian, pembiasaan menjadi lebih kuat karena diperkuat oleh contoh dan partisipasi sosial.

Pembiasaan ketiga adalah pembiasaan adab sosial, seperti salam, bersalaman, menghormati senior, dan bertutur kata sopan. Santri Evi menyampaikan, "Setiap kami bertemu ustadzah atau senior, kami diajarkan untuk saling bersalaman dan bertutur kata sopan. Kebiasaan kecil itu membuat kami semakin menghormati orang lain."[80] Kutipan ini penting karena memperlihatkan bahwa akhlakul karimah sering terbentuk melalui tindakan kecil yang berulang. Salam, senyum, dan tutur kata sopan mungkin terlihat sederhana, tetapi ketika dilakukan setiap hari, ia membangun habitus penghormatan. Peneliti berpendapat bahwa pembiasaan adab sosial adalah pintu

[79] Ngadiono, *Habituation-Based Character Formation at Al Irsyad Tengaran 7 Islamic Boarding School*.
[80] EN, "wawancara santri."

masuk pembentukan akhlak karena ia melatih santri mengakui keberadaan orang lain dengan hormat.

Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlakul karimah bukan hanya kepatuhan ritual, tetapi juga kualitas hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Karena itu, pembiasaan di asrama tidak cukup jika hanya menekankan ibadah individual ia harus menyentuh perilaku sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Asrama Nafakhatul Laduniyah telah menggabungkan pembiasaan ibadah, kebersihan, dan adab sosial. Gabungan ini penting karena akhlak santri tidak dibentuk secara terpisah. Santri yang rajin salat tetapi tidak menghormati teman belum mencerminkan akhlakul karimah secara utuh. Sebaliknya, pembiasaan yang menyentuh ibadah dan relasi sosial lebih mendekati tujuan pendidikan Islam.

Penelitian Defri Ardani, Faisal Kamal, dan Fatiatun tentang nilai-nilai moral dalam habituasi santri menemukan bahwa pembiasaan ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran berkontribusi terhadap pembentukan akhlak karimah santri.[81] Penelitian Muhammad Abdul Latif, Ngarifin Shidiq, dan Nur Farida juga menunjukkan bahwa kombinasi uswah hasanah kiai dan pembiasaan mampu menumbuhkan akhlak santri.[82]Temuan Asrama Nafakhatul Laduniyah sejalan dengan penelitian tersebut, tetapi menambahkan bahwa santri

[81] Defri Ardani dkk., "NILAI-NILAI MORAL DALAM HABITUASI SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAITUL ABIDIN DARUSSALAM, WONOSOBO, JAWA TENGAH," *MERDEKA : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 6 (2025): 401–5, https://doi.org/10.62017/merdeka.v2i6.5149.

[82] "(PDF) Implementasi Model Pembiasaan Uswah Hasanah Kyai Untuk Menumbuhkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Al Istiqomah Kebumen," ResearchGate, https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i3.2938.

sebaya juga berfungsi sebagai agen pembiasaan melalui saling mengingatkan.

Pembiasaan juga berperan membentuk tanggung jawab sosial. Santri Sifa menyampaikan, “Saya dan teman-teman saling bertanggung jawab atas piket. Sekarang saya selalu ingin membantu teman jika ada tugas bersama.”[83] Kutipan ini memperlihatkan bahwa kebiasaan piket tidak hanya menghasilkan kebersihan fisik, tetapi juga menumbuhkan solidaritas. Santri belajar bahwa tugas bersama tidak boleh dibebankan pada satu orang. Dari sini lahir kepedulian, kerja sama, dan keinginan membantu teman. Dengan demikian, pembiasaan perilaku sederhana dapat menghasilkan nilai sosial yang lebih luas.

Menurut peneliti, pembiasaan dalam penelitian ini berlangsung melalui empat tahap, yaitu pengulangan tindakan, pengawasan, pemaknaan, dan internalisasi. Melalui proses tersebut, santri tidak hanya terbiasa melakukan perilaku baik, tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya sehingga akhlakul karimah dapat terbentuk secara lebih mendalam.

Namun, pembiasaan memiliki keterbatasan jika hanya berfokus pada rutinitas tanpa pemahaman. Santri dapat patuh karena takut ditegur, bukan karena kesadaran diri, dan kebiasaan tersebut berpotensi melemah di luar lingkungan asrama. Oleh karena itu, pembiasaan perlu disertai kesadaran moral, kontrol diri, dan refleksi. Adanya diskusi dan evaluasi

[83] SK, “wawancara santri.”

rutin di Asrama Nafakhatul Laduniyah menunjukkan upaya untuk mencegah pembiasaan yang bersifat mekanis.

Dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam, pembiasaan merupakan layanan perkembangan yang bertujuan membentuk santri menjadi pribadi berakhlakul karimah. Melalui pembiasaan, santri belajar adab kepada guru, tanggung jawab, disiplin ibadah, kejujuran, kesabaran, dan kepedulian sosial. Karena itu, pembiasaan tidak hanya berfungsi sebagai metode pendidikan, tetapi juga sebagai sarana bimbingan moral dan spiritual yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian Hidayat tentang keteladanan kiai dalam pembentukan karakter disiplin santri menunjukkan bahwa figur otoritatif memiliki peran besar dalam internalisasi disiplin melalui keteladanan, pengawasan spiritual, dan pembiasaan positif.[84] Penelitian Aziz dan Connie juga menegaskan bahwa karakter santri tumbuh melalui budaya religius yang menggabungkan keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan pesantren.[85] Temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan di Asrama Nafakhatul Laduniyah sebaiknya dipahami sebagai bagian dari budaya religius, bukan hanya program harian administratif.

Pembentukan akhlakul karimah melalui pembiasaan terlihat dari perubahan perilaku santri yang awalnya dilakukan

---

[84] Nama_1 Ahmed Hidayat dkk., *PERAN KETELADANAN KIAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH DAARUTTOOLIBIIN GARUT*, t.t.

[85] "Implementasi Nilai Budaya Religius Dalam Menumbuhkan Karakter Santri Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Kabupaten Muko-Muko," *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* 16, no. 3 (2022), https://doi.org/10.33369/mapen.v16i3.28940.

karena aturan dan pengawasan, kemudian menjadi kebutuhan dan kesadaran diri. Ketika santri terbiasa membantu, menjaga kebersihan, dan bersikap sopan tanpa diperintah, pembiasaan telah mencapai tahap internalisasi akhlak.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik pembiasaan berperan besar dalam membentuk akhlakul karimah santri di Asrama Nafakhatul Laduniyah. Pembiasaan dilakukan melalui aktivitas keagamaan, kebersihan, kedisiplinan, dan adab sosial yang berlangsung secara terencana, diawasi, dievaluasi, dan diberi pemaknaan. Hasilnya, santri menunjukkan peningkatan dalam sikap sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, kepedulian, kerja sama, dan kesadaran ibadah. Temuan ini mendukung teori pendidikan karakter, konsep *riyadhah al-nafs* dalam pendidikan Islam, serta penelitian terdahulu tentang habituasi pesantren. Secara konseptual, pembiasaan di asrama tidak hanya membentuk rutinitas perilaku, tetapi juga membangun budaya akhlakul karimah yang hidup dalam komunitas santri.

Dengan demikian, keteladanan dan pembiasaan dalam penelitian ini saling melengkapi. Keteladanan memberikan contoh nyata yang dapat ditiru, sedangkan pembiasaan memperkuat perilaku baik melalui pengulangan hingga menjadi karakter. Ustadzah, pengurus, dan pembina berperan sebagai teladan, sementara jadwal harian dan budaya saling mengingatkan menjadi sarana penguatan nilai. Dalam bimbingan dan konseling Islam, pembinaan yang efektif memadukan keteladanan, latihan, pengawasan, dialog, dan kesadaran spiritual.

Pembiasaan di lingkungan asrama juga efektif karena berlangsung secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak dibentuk melalui berbagai aktivitas, seperti bangun pagi, menjaga kebersihan, antre, berinteraksi dengan teman, dan menjalankan tugas bersama. Dengan demikian, asrama menjadi laboratorium akhlak yang memungkinkan nilai-nilai yang diajarkan langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif akhlak Islam, pembiasaan berperan membentuk malakah, yaitu kecenderungan jiwa yang memudahkan seseorang melakukan kebaikan secara spontan. Hal ini terlihat ketika santri mulai membantu teman, menjaga kebersihan, dan melaksanakan ibadah tanpa harus diingatkan. Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga menanamkan akhlak yang stabil.

Namun, pembiasaan harus terus diperbarui agar tidak berubah menjadi aktivitas mekanis. pembiasaan perlu disertai evaluasi dan refleksi. Melalui forum diskusi, santri diajak memahami makna, manfaat, serta perubahan yang mereka rasakan dari kebiasaan baik yang dijalankan. Pendekatan ini membuat pembiasaan tetap bermakna dan mendorong kesadaran diri dalam pembentukan akhlak.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa pembiasaan akhlakul karimah perlu dirancang secara sistemik. Pengurus asrama perlu memastikan bahwa jadwal harian dapat dicapai, pengawasan dilakukan dengan adil, teguran diberikan secara santun, dan evaluasi dilakukan secara rutin. Selain itu, santri senior perlu diarahkan agar menjadi pendamping pembiasaan yang bersifat membimbing, bukan sekadar

pengawas yang menekan. Dengan desain seperti ini, pembiasaan dapat berfungsi sebagai layanan bimbingan kelompok berbasis kehidupan sehari-hari. Santri belajar melalui rutinitas bersama, saling menguatkan, dan perlahan membangun karakter yang sesuai dengan nilai Islam.

Dengan membaca keseluruhan data, peneliti menilai bahwa pembiasaan di Asrama Nafakhatul Laduniyah didukung oleh suasana religius pesantren yang membentuk suasana moral melalui kegiatan ibadah, pembelajaran, kebersihan, dan sopan santun. Berbeda dengan pembiasaan biasa yang berfokus pada keteraturan perilaku, pembiasaan berbasis pesantren juga menumbuhkan kedalaman spiritual. Hasilnya, santri tidak hanya berperilaku baik, tetapi juga memiliki kesadaran untuk hidup tertib, bersih, santun, sabar, dan bermanfaat bagi orang lain.

BAB VI
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penerapan teknik keteladanan (modeling) oleh ustadzah, pengurus, dan pembina asrama dalam membina perilaku disiplin santri di Asrama Nafakhatul Laduniyah dilaksanakan melalui pemberian contoh nyata yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan diwujudkan dalam bentuk disiplin waktu, ketaatan terhadap aturan, tanggung jawab dalam menjalankan tugas, menjaga kerapian, serta sikap sopan santun dalam berkomunikasi. Ustadzah, pengurus, dan pembina tidak hanya memberikan arahan secara verbal, tetapi juga menunjukkan perilaku yang dapat diamati dan ditiru langsung oleh santri. Melalui proses pengamatan, peniruan, penguatan, dan internalisasi, santri terdorong untuk menerapkan perilaku disiplin dalam berbagai aktivitas asrama. Dampaknya terlihat pada meningkatnya ketepatan waktu, ketertiban mengikuti kegiatan, tanggung jawab terhadap tugas, serta tumbuhnya budaya saling mengingatkan antar santri. Dengan demikian, teknik keteladanan terbukti efektif dalam membina perilaku disiplin karena mampu mengubah disiplin dari sekadar kepatuhan terhadap aturan menjadi kesadaran diri yang didasari nilai akhlak dan ibadah.

Teknik pembiasaan berperan penting dalam membentuk akhlakul karimah santri di Asrama Nafakhatul Laduniyah melalui pengulangan berbagai aktivitas positif yang dilakukan secara terencana, teratur, dan berkesinambungan. Pembiasaan diterapkan melalui kegiatan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, piket kebersihan, mengucapkan salam, bersalaman, bertutur kata sopan, serta berbagai bentuk

interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut didukung oleh jadwal harian yang jelas, pengawasan pengurus, evaluasi rutin, dan pemberian pemahaman mengenai makna dari setiap kebiasaan yang dilakukan. Proses pembiasaan ini berhasil menumbuhkan berbagai karakter positif pada santri, seperti sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, kepedulian sosial, kerja sama, serta kesadaran beribadah. Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya membentuk rutinitas perilaku yang baik, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah sehingga menjadi bagian dari karakter dan budaya kehidupan santri di asrama

5.2 Implikasi penelitian

Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkuat teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menyatakan bahwa perilaku individu dapat terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap model yang dianggap penting. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan ustadzah, pengurus, dan pembina asrama menjadi faktor yang efektif dalam membentuk perilaku disiplin santri. Selain itu, hasil penelitian juga mendukung konsep pendidikan Islam tentang uswah hasanah (keteladanan yang baik) dan riyadhah al-nafs (latihan pembiasaan diri) sebagai metode utama dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Implikasi Praktis

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa keberhasilan pembinaan disiplin dan akhlakul karimah santri tidak cukup hanya melalui pemberian aturan dan nasihat, tetapi harus didukung oleh keteladanan yang konsisten dan

pembiasaan yang terstruktur. Oleh karena itu Ustadzah, pengurus, dan pembina asrama perlu terus menjaga kualitas keteladanan dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, ketaatan terhadap aturan, dan sopan santun karena setiap perilaku mereka berpotensi menjadi contoh bagi santri.

Program pembiasaan yang telah berjalan, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, piket kebersihan, budaya salam, dan evaluasi rutin perlu dipertahankan serta dikembangkan agar semakin efektif dalam membentuk karakter santri.

Pengurus asrama perlu mendapatkan pembinaan dan pelatihan secara berkala mengenai peran mereka sebagai figur teladan dan pembimbing santri sehingga mampu menjalankan fungsi kepengasuhan secara optimal.

Budaya saling mengingatkan dan pengawasan antar santri perlu terus ditumbuhkan agar pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada pengurus, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama dalam komunitas asrama.

5.3 Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya dilakukan di Asrama Nafakhatul Laduniyah sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh pesantren yang memiliki karakteristik dan budaya berbeda. Kedua, penelitian berfokus pada penerapan teknik keteladanan dan pembiasaan dalam membina disiplin serta membentuk akhlakul karimah santri, sehingga belum mengkaji secara mendalam faktor-faktor lain yang turut memengaruhi pembentukan karakter santri, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya di luar asrama, maupun pengaruh media sosial. Ketiga, data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam kurun

waktu tertentu sehingga perubahan perilaku santri dalam jangka panjang belum dapat diamati secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lokasi yang lebih luas, waktu penelitian yang lebih panjang, serta mengkaji faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap pembentukan disiplin dan akhlakul karimah santri.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan agar ustadzah, pengurus, dan pembina asrama terus mempertahankan serta meningkatkan penerapan teknik keteladanan dan pembiasaan dalam proses pembinaan santri. Keteladanan yang konsisten dalam disiplin waktu, tanggung jawab, ketaatan terhadap aturan, dan sopan santun perlu terus ditunjukkan karena terbukti memberikan pengaruh positif terhadap perilaku santri. Selain itu, program pembiasaan yang telah berjalan, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, piket kebersihan, dan pembiasaan adab sehari-hari, hendaknya terus dilaksanakan secara berkelanjutan dan dievaluasi secara berkala agar semakin efektif dalam membentuk akhlakul karimah santri.

Bagi santri, diharapkan nilai-nilai disiplin dan akhlakul karimah yang telah diperoleh melalui keteladanan dan pembiasaan di asrama dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Dengan demikian, perilaku positif yang telah terbentuk tidak hanya menjadi kebiasaan selama berada di asrama, tetapi juga menjadi karakter yang melekat dalam diri santri.

Bagi pihak asrama dan pesantren, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan

program pembinaan karakter yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Lingkungan asrama yang religius, disiplin, dan penuh keteladanan perlu terus dipertahankan agar dapat mendukung proses pembentukan santri yang berakhlakul karimah.

Selanjutnya, bagi peneliti yang akan datang, disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi lokasi, jumlah informan, maupun variabel yang diteliti. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi pembentukan perilaku disiplin dan akhlakul karimah santri sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pembinaan karakter di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.

Ahmad, Eri Subaeri. "Peran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlakul Karimah Anak." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 19, no. 1 (2020): 176–190.

Akbar, Muhammad, Suhrah Suhrah, Abdul Wahid, dan Nur Afnir. "Islamic Boarding School as a Role Model for Character Education." *KnE Social Sciences* (2022): 623–632. https://doi.org/10.18502/kss.v7i8.10780.

Alisia, Zahro'atul Baroroh, dan Khobir Abdul. "Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Anak Muda di Era Modern." *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan* 2, no. 1 (2024): 1–13.

Amirah, Syarifah, Qolbun Salima, Rosyii Datusyifa, Najwa Hania Zahro, dan Nazifah Kurnia Fitri. "Implementasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di SDN 08 Kebon Manggis." *Ilma: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 124–131.

Ardani, Defri, Faisal Kamal, dan Fatiatun. "Nilai-Nilai Moral dalam Habituasi Santri di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam, Wonosobo, Jawa Tengah." *Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 6 (2025): 401–405. https://doi.org/10.62017/merdeka.v2i6.5149.

Arif, Ahmad Syamsul Muarif. "Peran Akhlak, Keseimbangan Jiwa, dan Conditioning Pesantren dalam Pembentukan Resiliensi Santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 11, no. 2 (2025): 12–24.

Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press, 1971.

Bandura, Albert. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1986.

Darmia, Andi, dan Irjus Indrawan. "Efektivitas Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Azkiya Desa Pengalihan Kecamatan Keritang." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 87–101.

Daulay, Nurussakinah, Azizah Hanum, dan Muhammad Dzaky Siregar. "Konseling Islami dalam Pembentukan Akhlak Santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Zakiyun Najah." *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 7, no. 2 (2022): 91–98.

Fauzi, Anas, dan Halim Mokhtar. "Implementasi Karakter Disiplin Santri Berbasis Budaya Pesantren." *Journal of Islamic Education and Innovation* (2024): 89–97. https://doi.org/10.26555/jiei.v5i2.12472.

Fauzi, Imam, Imam Syafe'i, dan Amiruddin. "Character Education: Its Implementation at Islamic Boarding School." *Journal of Advanced Islamic Educational Management* 2, no. 1 (2023): 35–42. https://doi.org/10.24042/jaiem.v2i1.15797.

Fikimasari, Abelia, Wagiman, dan M. Jumarin. "Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavior Teknik Behavior Contract untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama." *Edukatif: Jurnal Penelitian dan Pembelajaran* 1, no. 3 (2025): 117–121.

Hasan, Adam F., Adi Ito Wijaya, Adjie Masyahputra, Ahmad Arinal Haq, dan Evi Febriani. "Akhlakul Karimah dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif M. Quraish Shihab." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum* 3, no. 2 (2025): 806–817.

Hidayat, Ahmed, Acep Rahmat, dan Anton. *Peran Keteladanan Kiai dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Daaruttoolibiin Garut*. Tanpa tahun.

Kusnita, Nurma. *Penerapan Teknik Modeling untuk Mengurangi Kejenuhan Belajar Peserta Didik Kelas XI di SMK Bina Latih Karya Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi, 2018.

Laisaan, Rasti Astuti, dan Muhammad Husni. "Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren: Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam." *Jurnal Ilmiah Research Student* 3, no. 1 (2026): 289–299.

Maskuro, Vina Lailatul. "Integrasi Ilmu di Pondok Pesantren: Kajian terhadap Pengalaman dalam Mengintegrasikan Ilmu." *Qosim: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 1 (2025): 51–63.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.

Mujahid, Rozi, dan Anita Puji Astutik. "Pembentukan Karakter Islami Santri melalui Pembiasaan Amal Saleh." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024): 747–760.

Nashihin, dan Ahmad Afan Zaini. "Strategi Pembinaan Akhlakul Karimah di Sekolah." *Ummul Qura* 18, no. 1 (2023): 49–66.

Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, 2023.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Edisi Revisi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2020.

Ngadiono. *Habituation-Based Character Formation at Al Irsyad Tengaran 7 Islamic Boarding School*. 2024.

Nuraini, Yuyun. *Konseling Qur'ani: Teknik Biblioterapi untuk Kematangan Emosi bagi Warga Binaan Wanita*. 2025.

Nurbani, Purniadi Putra, dan Sri Sunantri. "Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang Tahun 2023." *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2024): 47–56.

Pohan, Annida Husna, Intan Jamilah Ulfa, Amirah Diniaty, dan YK Asra. "Peran Modeling dalam Pembentukan Perilaku: Perspektif Sosial Belajar Albert Bandura." *Jurnal Kajian Ilmu Psikologi* 8, no. 12 (2024): 48–56.

Purwanto, dan Alimni. "Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 342–350.

Ridwan, Iwan, Jakaria, dan Amalia Hayani. "Penerapan Teknik Modeling dalam Menumbuhkan Minat Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas VII MTs di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an." 7, no. 2 (2021): 203–214.

Ruhdiyanto, Didit, Badru Sohim, Shaleh Afif, Novi Ardilah, dan Syeha Bagja Ubaydillah. "Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Pagelaran III." *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 2638–2644.

Sukirman, Erisa Widiana. "Akhlak Menurut Al-Ghazali dan Buya Hamka: Suatu Perbandingan dengan Pendekatan Filosofis." *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): 40–55.

Usman, Muhibuddin, dan T. Muammar. "Pelatihan Akhlakul Karimah melalui Metode Pembiasaan terhadap Santri MUDI Kelas 2 E." *Khadem: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 38–54.

Yunmandori, Muhammad Sarbini, dan Ade Kohar. "Implementasi Kurikulum Akhlakul Karimah dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa di MA Nurul Ihya Bogor Tahun Ajaran 2020/2021." *Cendikia Muda Islam: Jurnal Il*

Lampiran -lampiran

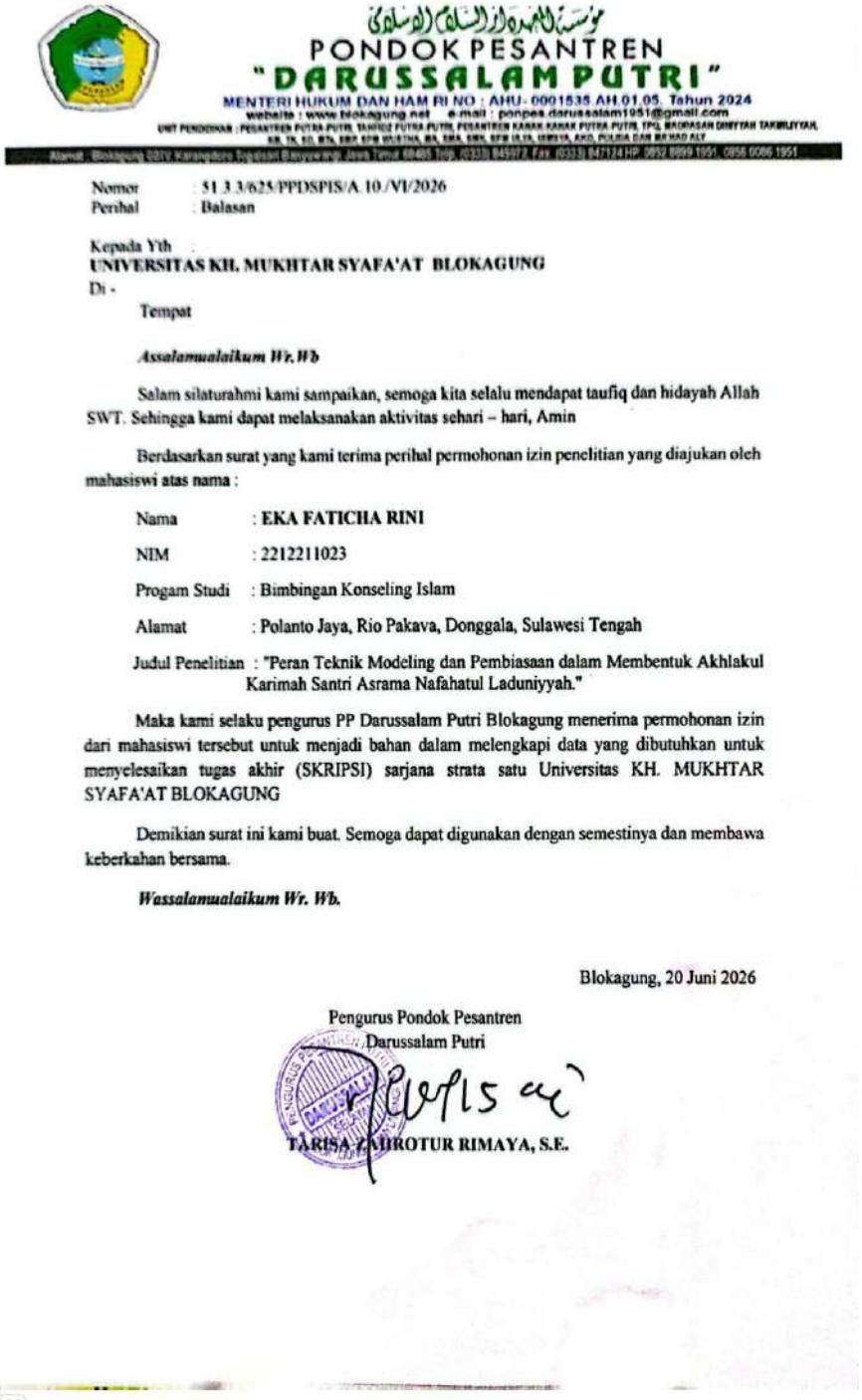

مؤسسة المعهد دار السلام الإسلامي
PONDOK PESANTREN
"DARUSSALAM PUTRI"
MENTERI HUKUM DAN HAM RI NO : AHU- 0001535.AH.01.05. Tahun 2024
website : www.blokagung.net e-mail : ponpes.darussalam1951@gmail.com
UNIT PENDIDIKAN : PESANTREN PUTRA PUTRI, TAHFIDZ PUTRA PUTRI, PESANTREN KANAK KANAK PUTRA PUTRI, TPQ, MADRASAH DINIYYAH TAKMILIYYAH, KB, TK, SD, MTs, SMP, SPM WUSTHA, MA, SMA, SMK, SPM ULYA, IBMSYA, AKD, POLISIA DAN MA'HAD ALY
Alamat : Blokagung 02IV, Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur 68465 Telp. (0333) 845972 Fax. (0333) 847124 HP. 0852 8899 1951, 0856 0086 1951

Nomor : 51.3.3/625/PPDSPIS/A.10./VI/2026
Perihal : Balasan

Kepada Yth :
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFA'AT BLOKAGUNG
Di -
Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb

Salam silaturahmi kami sampaikan, semoga kita selalu mendapat taufiq dan hidayah Allah SWT. Sehingga kami dapat melaksanakan aktivitas sehari – hari, Amin

Berdasarkan surat yang kami terima perihal permohonan izin penelitian yang diajukan oleh mahasiswi atas nama :

Nama : **EKA FATICHA RINI**

NIM : 2212211023

Progam Studi : Bimbingan Konseling Islam

Alamat : Polanto Jaya, Rio Pakava, Donggala, Sulawesi Tengah

Judul Penelitian : "Peran Teknik Modeling dan Pembiasaan dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Asrama Nafahatul Laduniyyah."

Maka kami selaku pengurus PP Darussalam Putri Blokagung menerima permohonan izin dari mahasiswi tersebut untuk menjadi bahan dalam melengkapi data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas akhir (SKRIPSI) sarjana strata satu Universitas KH. MUKHTAR SYAFA'AT BLOKAGUNG

Demikian surat ini kami buat. Semoga dapat digunakan dengan semestinya dan membawa keberkahan bersama.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Blokagung, 20 Juni 2026

Pengurus Pondok Pesantren
Darussalam Putri

TARISA ZAHROTUR RIMAYA, S.E.

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 1.1 surat telah melakukan penelitian

Kartu bimbingan

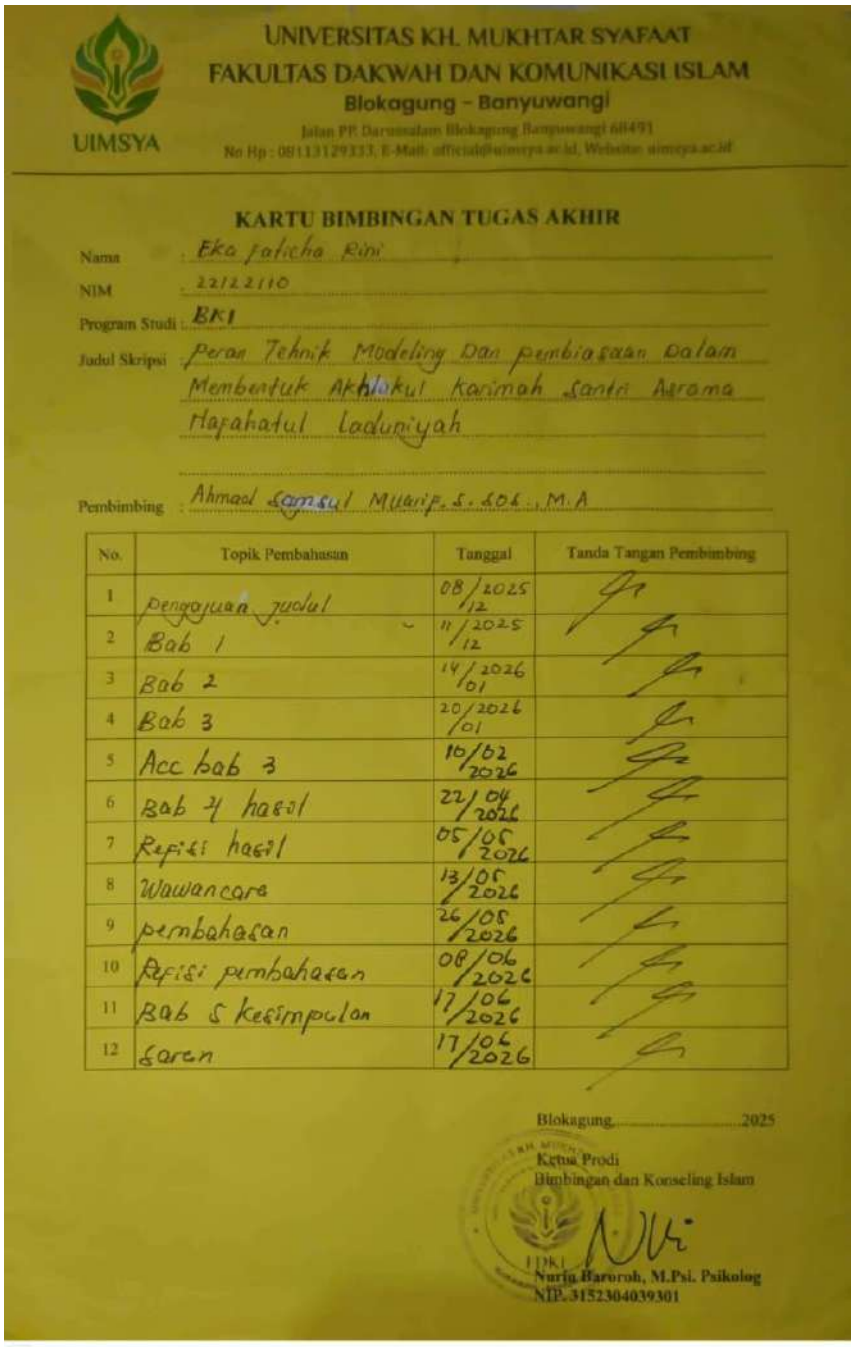

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung – Banyuwangi
Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

UIMSYA

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama : Eka Jalicha Rini
NIM : 22122110
Program Studi : BKI
Judul Skripsi : Peran Tehnik Modeling Dan pembiasaan Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Asrama Hafahatul Laduniyah

Pembimbing : Ahmad Samsul Munir, S. Sos., M.A

No.	Topik Pembahasan	Tanggal	Tanda Tangan Pembimbing
1	pengajuan judul	08/12/2025	
2	Bab 1	11/12/2025	
3	Bab 2	14/01/2026	
4	Bab 3	20/01/2026	
5	Acc bab 3	10/02/2026	
6	Bab 4 hasil	22/04/2026	
7	Revisi hasil	05/05/2026	
8	Wawancara	13/05/2026	
9	pembahasan	26/05/2026	
10	Revisi pembahasan	08/06/2026	
11	Bab 5 kesimpulan	17/06/2026	
12	Saran	17/06/2026	

Blokagung, 2025
Ketua Prodi
Bimbingan dan Konseling Islam

Nuria Barorah, M.Psi. Psikolog
NIP. 3152304039301

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 1.2 kartu bimbingan

surat keterangan bebas plagiasi



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung - Banyuwangi
UIMSYA
Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI
Nomor: 31.2.12/097.46/FDKI.UIMSYA/C.3/VI/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi, dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah Skripsi/Tesis :

Nama	: EKA FATICHA RINI
NIM	: 2212211023
Prodi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas	: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Jenjang	: Sarjana (S.1)

Dengan hasil : **20 %**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian Skripsi/Tesis.

Banyuwangi, 22 Juni 2026
Dekan,

FDKI

Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom
NIY : 3150128107201

lampiran 1.3 surat keterangan bebas plagiasi

Pedoman wawancara informan utama(pengurus, ustadzah, musyrifah)

1. Bagaimana penerapan teknik keteladanan (modeling) oleh ustadzah, pengurus, dan musyrifah dalam membentuk akhalakul karimah santri?

1. Bagaimana anda menerapkan teknik keteladanan (modeling) dalam membentuk akhlakul karimah santri?
2. Keteladanan apa saja yang selalu anda tunjukkan kepada santri dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana cara anda memberikan contoh akhlak yang baik kepada santri ketika beribadah, berinteraksi, dan menjalankan aturan asrama?
4. Bagaimana respon santri terhadap keteladanan yang anda berikan?
5. Faktor apa yang mendukung keberhasilan teknik modeling dalam membentuk akhlakul karimah santri?
6. Kendala apa yang anda hadapi dalam menerapkan teknik modeling?
7. Bagaimana upaya anda mengatasi kendala tersebut?
8. Bagaimana Anda memberikan contoh perilaku yang baik kepada santri dalam kehidupan sehari-hari?
9. Nilai-nilai akhlakul karimah apa yang paling sering Anda teladankan kepada santri?
10. Bagaimana respon santri terhadap keteladanan yang Anda berikan?
11. Menurut Anda, apakah teknik modeling berpengaruh terhadap perubahan akhlak santri? Mengapa?
12. Kendala apa yang Anda hadapi dalam menjadi teladan bagi santri?
13. Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?

2. Bagaimana peran teknik pembiasaan dalam membentuk akhlakul karimah santri?

1. Program pembiasaan apa saja yang diterapkan di Asrama Nafakhatul Laduniyah?
2. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana cara memastikan santri melaksanakan pembiasaan secara konsisten?
4. Menurut Ibu, bagaimana pembiasaan tersebut membentuk akhlakul karimah santri?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembiasaan?
6. Bagaimana upaya mengatasi hambatan tersebut?

Pedoman wawancara

Penerapan Teknik Keteladanan (Modeling)

1. Bagaimana penerapan teknik keteladanan (modeling) oleh ustadzah, pengurus, dan musyrifah dalam membentuk akhlakul karimah santri?

1. Siapa yang paling sering menjadi teladan bagi Anda di asrama?
2. Perilaku apa yang paling sering Anda tiru dari ustadzah atau pengurus?
3. Mengapa Anda tertarik meniru perilaku tersebut?
4. Apakah keteladanan ustadzah atau pengurus membuat Anda menjadi lebih baik? Jelaskan.
5. Akhlak apa yang berubah pada diri Anda setelah tinggal di asrama?
6. Menurut Anda, seberapa penting keteladanan ustadzah dan pengurus dalam membentuk akhlakul karimah?

2. Bagaimana peran teknik pembiasaan dalam membentuk akhlakul karimah santri?

Wawancara pengurus, ustadzah dan musyrifah teknik pembiasaan

7. Program pembiasaan apa saja yang diterapkan di Asrama Nafakhatul Laduniyah?
8. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari?
9. Bagaimana cara memastikan santri melaksanakan pembiasaan secara konsisten?
10. Menurut Ibu, bagaimana pembiasaan tersebut membentuk akhlakul karimah santri?
11. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembiasaan?
12. Bagaimana upaya mengatasi hambatan tersebut?

Dokumentasi wawancara bersama informan santri





Dokumentasi bersama informan pengurus, pembina dan ustadzah







LEMBAR VERBATIM

Informan	Pertanyaan	Verbatim Wawancara
Pembina Asrama	Bagaimana bentuk keteladanan yang diberikan kepada santri?	"Saya selalu berusaha menjadi teladan kedisiplinan waktu. Sebelum kegiatan dimulai saya sudah hadir terlebih dahulu agar santri melihat pentingnya menghargai waktu."
Pengurus	Bagaimana penerapan aturan di asrama?	"Setiap aturan asrama kami terapkan kepada semua santri tanpa terkecuali. Kami juga ikut menjalankan aturan tersebut agar santri tidak merasa hanya diperintah."
Ustadzah	Bagaimana cara menanamkan sopan santun kepada santri?	"Saya selalu menyapa santri dengan ramah, tersenyum, dan menggunakan bahasa yang baik. Ketika ada kesalahan saya menegur dengan lembut tetapi tetap tegas."
Santri	Apa yang sering dicontohkan oleh pengurus?	"Pengurus sering datang lebih awal ketika ada kegiatan dan selalu mengingatkan kami untuk tepat waktu."
Santri	Siapa figur yang paling diteladani?	"Saya paling meneladani pembina asrama karena beliau selalu sabar membimbing dan bertanggung jawab terhadap semua santri."
Santri	Apakah perilaku pengurus mempengaruhi Anda?	"Iya, karena kami melihat langsung bagaimana mereka menjalankan tugas dan mematuhi aturan. Jadi kami juga berusaha mengikuti."

Ustadzah	Bentuk pembiasaan apa yang diterapkan?	"Saya selalu mengajak santri membaca Al-Qur'an setelah ba'da maghrib agar mereka terbiasa dekat dengan Al-Qur'an setiap hari."	Tadarus rutin, pembiasaan ibadah
pembina	Bagaimana pembiasaan salat berjamaah dilakukan?	"Salat berjamaah wajib diikuti seluruh santri dan kehadirannya dicatat setiap hari."	Salat berjamaah, monitoring ibadah
Pengurus	Bagaimana pembiasaan kebersihan diterapkan?	"Setiap kamar memiliki jadwal piket harian. Kami mengawasi pelaksanaannya agar santri terbiasa menjaga kebersihan."	Piket rutin, tanggung jawab lingkungan
Santri	Apa kebiasaan yang paling berpengaruh bagi Anda?	"Karena setiap hari salat berjamaah dan mengaji bersama, lama-kelamaan saya merasa tidak nyaman jika meninggalkannya."	Pengulangan perilaku, kesadaran diri
Santri	Apa perubahan yang Anda rasakan setelah tinggal di asrama?	"Saya menjadi lebih disiplin, lebih sopan kepada orang lain, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas."	Perubahan perilaku, akhlak positif
Santri	Bagaimana hubungan pembiasaan dengan akhlak?	"Awalnya saya melakukan karena aturan, tetapi sekarang sudah menjadi kebiasaan dan kebutuhan."	Dari aturan menjadi kesadaran

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA DIRI



Nama	:	Eka Faticha Rini
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Status	:	Pelajar/ Santri
Tempat, Tgl Lahir	:	Palu, 12 Januari 2004
Alamat	:	Desa Polanto Jaya, Kec. Rio Pakava, Kab. Donggala, Prov Sulawesi Tengah
Email	:	ekafatciharini12@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

Jenjang pendidikan	Tahun masuk	Tahun lulus	Nama sekolah/perguruan	Bidang studi
SD	2010	2016	SD. inpres kabuyu	
MTS	2016	2019	Mts. Al-amiriyyah	
SMA	2019	2022	SMA Darussalam	IPA
S1	2022	2026	Uimsya Banyuwangi	BKI

C. RIWAYAT PENDIDIKAN NON FORMAL

Jenjang pendidikan	Tahun masuk	Tahun lulus	Nama sekolah/perguruan	Bidamh studi
ULA	2017	2020	Madrasah Diniyah Al-Amiriyyah	
WUSTHO	2020	2022	Madrasah Diniyah Al-Amiriyyah	
ULYA	2022	2024	Madrasah Diniyah Al-Amiriyyah	

D. PENGALAMAN ORGANISASI

a. Anggota PMII Rayon Sunan Kalijaga
b. Sekertaris Asrama Nafakhatul Laduniyah
c. Kepala LPQ Al-Qohiroh

UIMSYA
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT

MOTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak akan membebani seseorang,
kecuali menurut kesanggupan nya"
(QS. Al-Baqarah: 286)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teknik modeling (keteladanan) dan pembiasaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlakul karimah santri di Asrama Nafakhatul Laduniyah. Teknik modeling melalui keteladanan kiai, ustadz/ustadzah, dan pengurus asrama membuat santri belajar dari contoh nyata yang konsisten, sehingga nilai-nilai kebaikan tertanam kuat dalam diri mereka. Sementara itu, teknik pembiasaan melalui rutinitas ibadah, kedisiplinan, kebersihan, serta interaksi sosial yang baik membantu santri membangun karakter secara perlahan dan berkelanjutan. Kedua teknik ini saling melengkapi dan terbukti efektif dalam membentuk akhlakul karimah santri sebagai bekal untuk menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM (FDKI)
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT (UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2026